

**IMPLEMENTASI MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRIWATI
RIYADHUL HUFFAZH TERHADAP KANDUNGAN SURAH AL-QAMAR
AYAT 17, 22, 32, 40**

(Studi *Living Qur'an* Pada Pondok Pesantren al-Aziziyah Lombok Barat)



Oleh

Nurlailida Mayanti
NIM 180601017

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

**IMPLEMENTASI MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRIWATI
RIYADHUL HUFFAZH TERHADAP KANDUNGAN SURAH AL-QAMAR
AYAT 17, 22, 32, 40**

(Studi *Living Qur'an* Pada Pondok Pesantren al-Aziziyah Lombok Barat)

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



Oleh

**Nurlailida mayanti
NIM 180601017**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Nurlailida Mayanti, NIM: 180601017 dengan judul “Implementasi Al-Qur’an Surah Al-Qamar Ayat 22 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir) Pada Sistematis Penghafalan Al-Qur’an Santriwati Program Khusus *Riyadhul Huffazh* Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat (Studi Living Al-Qur’an) ” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 22 Mei 2022

Pembimbing I,



Dr. Mardianto, M.Si

NIP.197612312007011101

Pembimbing II,



Agam Royana, Lc., M.Ag

NIP.198410222019031007

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 22 Mei 2022

Hai : Ujian Skripsi
Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Di Mataram

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nurlailida Mayanti
NIM : 180601017
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Implementasi Al-Qur'an Surah Al-Qamar Ayat 22 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir) Pada Sistematisasi Penghafalan Al-Qur'an Santriwati Program Khusus *Riyadhul Huffazh* Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Dusun Kapek Kecamatan. Gunungsari Kabupaten Lombok Barat (Studi *Living Al-Quran*)

Telaah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. Mardianto, M.Si.

NIP. 197612312007011101

Pembimbing II,



Agam Royana, Lc., M.Ag.

NIP.198410222019031007

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi oleh: Nurlailida Mayanti, NIM: 180601017 dengan judul "Implementasi Motivasi Menghafal al-Qur'an Santriwati Riyādhul Huffāzh Terhadap Kandungan Surah al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40 (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren al-Aziziyah Lombok Barat)", telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 07 Juni 2022.

Dewan Penguji

Dr. Murdianto, M.Si
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Agam Rovana, Lc., M.Ag
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

D. H. Syamsu Syauqani, Lc., M.A
(Penguji I)

Dr. Abdul Rasvid Ridho, M.A
(Penguji II)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



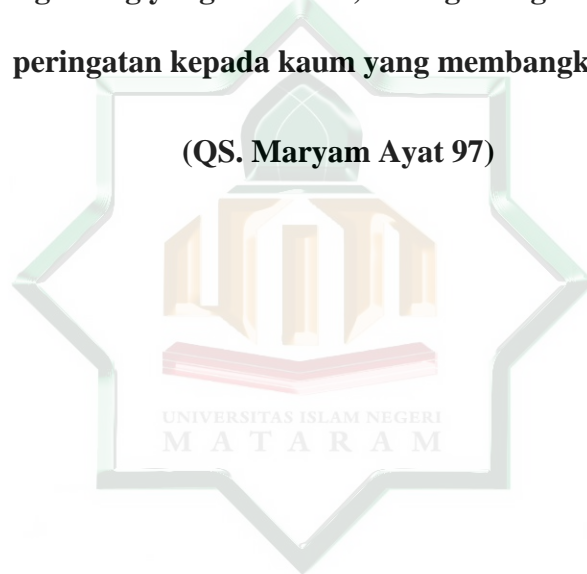
Dr. M. H. Ikman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

MOTTO

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

“Maka sungguh, telah Kami mudahkan (al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.”

(QS. Maryam Ayat 97)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini:

1. Teruntuk Ayah tercinta H. Ahmad, yang senantiasa memberikan dukungan penuh untuk anak-anaknya. Do'a dan kasih sayangmu selama ini takkan pernah terlupakan. Terimakasih atas segalanya dan semoga nanti dapat turut hadir menyaksikan Putri bungsu mu diwisudakan menjadi Sarjana.
2. Teruntuk Almarhumah ibunda tercinta Badariah Binti H.Yakub, tiada yang dapat anakda berikan selain ucapan terimakasih, do'a dan salam rindu sedalam-dalamnya. Semoga kelak kita dipertemukan di jannah-Nya
3. Teruntuk kakak-kakak dan abangku tercinta, terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini.
4. Teruntuk keluarga besar "OMPU RENGKO" I Love You All.
5. Teruntuk Almamater kebanggaanku Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga senantiasa diberi kesehatan jasmani dan kemudahan dalam penyelesaian Skripsi dengan judul “Implementasi Motivasi Santriwati Riyadhul Huffazh Terhadap Kandungan Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40 (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat)”. Sholawat dan salam selalu tercurah pada baginda Nabi Muhammad Saw, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua umatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk perbaikan. Terlepas dari hal demikian, penulisan skripsi ini tidak akan sampai pada tahap sekarang, tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Penulis memberikan ucapan terimakasih serta apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang ikut terlibat membantu penyelesaian skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag, selaku Rektor UIN Mataram yang telah menyediakan program serta fasilitas sarana dan prasarana untuk kami menuntut ilmu di kampus UIN Mataram.
2. Kepada Bapak Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, yang telah memberikan fasilitas yang memadai.

3. Kepada Bapak Dr. Murdianto, M.Si, Selaku Pembimbing I dan Bapak Agam Royana, Lc.,M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail untuk menjadikan skripsi ini lebih baik dan cepat selesai.
4. Kepada Bapak/Ibu Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, atas ilmunya yang bermanfaat serta membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada lembaga pondok pesantren Al-Aziziyah, yang telah memberikan tempat dan fasilitas bagi penulis dalam melakukan penelitian.
6. Kepada kedua orang tua di rumah, yang telah memberikan banyak pengorbanan, baik do'a serta dukungan yang tiada henti-hentinya demi keberhasilan anakda.
7. Kepada keluarga besar Ompu Rengko, yang telah banyak memberikan do'a serta dukungan selama ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan motivasi dan sama-sama saling menguatkan selama ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dapat menjadi nilai pahala dan dilipat-gandakan oleh Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi hak layak.

Mataram, 22 Mei 2022

Penulis,

Nurlailida Mayanti

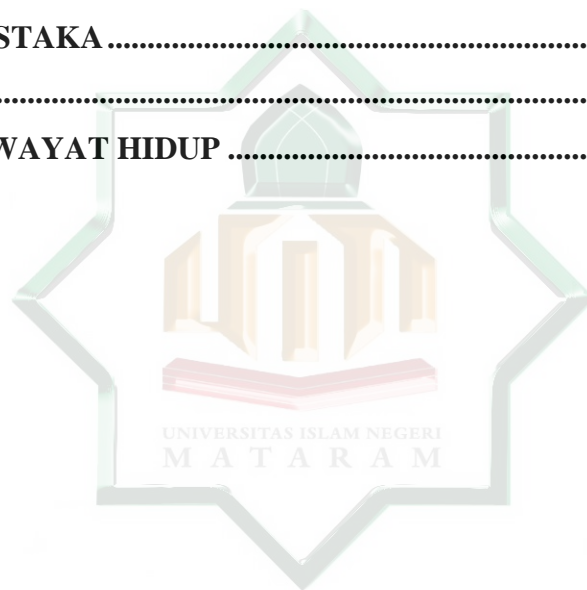


Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II PAPARAN DAN TEMUAN DATA	40
A. Profil Pondok Pesantren Al-Aziziyah.....	40
B. Profil Program Khusus Tahfizh al-Qur'an <i>Riyadhul Huffazh</i> ..	45
BAB III PEMBAHASAN.....	64

A. Penafsiran Ulama Tafsir Pada Isi Kandungan al-Qur'an Surah al-Qamar Ayat 17, 22, 32, Dan 40.	64
B. Implementasi Kandungan Surah al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40 Sebagai Motivasi Santriwati <i>Riyadhul Huffazh</i> Dalam Menghafal al-Qur'an.....	78
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Data-data Pembina *tahfidz* santriwati program khusus hafalan Al-Qur'an di *Riyadhul Huffazh* Pondok Pesantren Al-Aziziyah.
- Tabel 2.2 Data-Data Nama Santriwati Program Khusus Hafalan Al-Qur'an Di *Riyadhul Huffazh* Pondok Pesantren Al-Aziziyah.
- Tabel 2.3 Data Sistematika Kegiatan Santriwati Program Khusus Hafalan Al-Qur'an Di *Riyadhul Huffazh* Pondok Pesantren Al-Aziziyah.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Bagan Kisi-Kisi Wawancara
- Gambar 1.2 Skema Proses Analisis Data Berdasarkan Model Miles Dan Huberman



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi dan Wawancara
Lampiran 2	Surat-Surat
Lampiran 3	Foto-Foto Dokumentasi



Perpustakaan **UIN Mataram**

IMPLEMENTASI MOTIVASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN SANTRIWATI RIYADHUL HUFFAZH TERHADAP KANDUNGAN SURAH AL-QAMAR AYAT 17, 22, 32, 40

(Studi *Living Qur'an* Pada Pondok Pesantren al-Aziziyah Lombok Barat)

Oleh:

Nurlailida Mayanti

NIM 180601017

ABSTRAK

Bentuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan penelitian studi kasus dan kepustakaan (library research) dengan menggunakan empat kitab tafsir sebagai sumber rujukan terhadap penafsiran ayat. Yaitu Tafsir al-Mishbāh, Ibnu Katsīr, al-Bayan, dan Jalalain. Tujuannya adalah untuk mencari hal-hal yang menjadi pertanyaan mengenai adanya nilai-nilai motivasi dari keempat ayat yang diulang ulang dalam surah al-Qamar tersebut terhadap program menghafal al-Qur'an santriwati *Riyādhul Huffāzh* di pondok pesantren al-Aziziyah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat *Tikrār* pada surah al-Qamar adalah menjelaskan makna bahwa pengulangan ayat tersebut merupakan bentuk penegasan dan penekanan kepada umat manusia sebagai pusat agar siapa saja yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan hidayah dan pengetahuan yang telah Allah siapkan baginya, bahkan Allah telah memudahkannya untuk di terima oleh panca indera manusia. Sehingga apabila pengulangan itu disebutkan setelah Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya maka ia menekankan akan wajibnya bersyukur. Jika pengulangan ayat tersebut datang setelah Allah menyebutkan berbagai bentuk azab atau siksaan maka pengulangan itu menekankan kecaman kepada orang-orang yang tidak mau bersyukur dan sebaiknya hal tersebut menjadi sebuah pelajaran untuk kehidupan yang akan datang. Persamaan penafsiran para ulama terlihat ketika mereka menyatakan bahwa pengulangan kata pada ayat tersebut menunjukkan penekanan dan penegasan atas kemudahan yang telah Allah berikan kepada umat manusia untuk dipelajari.

Implementasi para santriwati *Riyādhul Huffāzh* terhadap makna kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 menunjukkan bahwa al-Qur'an bisa dijadikan pijakan untuk menjadi inspirator besar sebagai penggerak yang sangat berpengaruh dalam mendobrak semangat menghafal al-Qur'an. Penelitian dalam skripsi ini telah memperlihatkan resepsi santriwati *Riyādhul Huffāzh* terhadap kandungan surah al-Qamar, melalui aspek pemahaman santriwati pada makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tersebut. Para santriwati telah mengimplementasikan apa yang mereka pahami dari al-Qur'an terhadap metode dalam hal membangkitkan semangat menghafal.

Kata Kunci: Motivasi, Tafsir, *Living al-Qur'an*.

**IMPLEMENTATION OF THE MOTIVATION MEMORIING THE
QUR'AN OF RIYADHUL HUFFAZH STUDENTS' MOTIVATION ON
THE CONTENT OF SURAH AL-QAMAR verse 17, 22, 32, 40**

**(STUDY OF LIVING QUR'AN AT AL-AZIZIYAH ISLAMIC BOARDING
SCHOOL IN WEST LOMBOK)**

By:

**Nurlaida Mayanti
NIM 180601017**

ABSTRACT

This form of research uses a qualitative method by combining case study research and library research using four books of interpretation as a reference source for the interpretation of verses. Namely Tafsir al-Mishbāh, Ibn Katsīr, al-Bayan, and Jalalain. The aim is to find things that become questions regarding the motivational values of the four verses that are repeated in surah al-Qamar for the program of memorizing the Qur'an of Riyādhul Huffāzh santriwati at the al-Aziziyah Islamic boarding school. Based on the research that has been done, it can be concluded that the interpretation of the scholars of the interpretation of the *Tikrār* verse in surah al-Qamar is to explain the meaning that the repetition of the verse is a form of affirmation and emphasis on mankind as the center so that anyone who reads the Qur'an will get guidance and knowledge that Allah has prepared for him, even Allah has made it easy for him to be accepted by the five human senses. So if the repetition is mentioned after Allah mentions His blessings, then he emphasizes the obligation to be grateful. If the repetition of the verse comes after Allah mentions various forms of punishment or torment, then the repetition emphasizes the condemnation of people who do not want to be grateful and it should be a lesson for the life to come. The similarity of interpretation of the scholars is seen when they state that the repetition of words in the verse shows the emphasis and affirmation of the ease that Allah has given mankind to learn.

The implementation of Riyādhul Huffāzh's students on the meaning of the content of surah al-Qamar verses 17, 22, 32, and 40 shows that the Koran can be used as a foothold to become a great inspiration as a very influential mover in breaking the spirit of memorizing the Koran. The research in this thesis has shown the reception of Riyādhul Huffāzh's students towards the content of surah al-Qamar, through the aspect of students' understanding of the meaning contained in the verses of the Qur'an. The santriwati have implemented what they understand from the Qur'an to the method in terms of raising the spirit of memorization.

Keywords: Motivation, Tafsir, *Living* al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab al-Qur'an adalah merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, yang berisikan firman Allah SWT. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Dengan perantara malaikat Jibril, sebagai petunjuk jalan kebenaran. Dengan al-Qur'an manusia dapat mengetahui dan mengenal Islam secara sempurna. al-Qur'an adalah panduan dan lentera bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Jauh dari al-Qur'an, sama dengan menjadikan hidup ini hampa tanpa makna. Dalam makna lain al-Qur'an al-Karim adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada penutup para Rasul Muhammad bin Abdullah, Dia telah menurunkan al-Qur'an dengan berbahasa Arab melalui lisan Nabi Muhammad SAW.¹

Menghafal al-Qur'an atau yang lebih umum dikenal dengan "*Tahfīẓh al-Qur'an*" merupakan salah-satu bentuk kegiatan mengagungkan al-Qur'an dengan cara membacanya berulang-ulang sampai kemudian dapat melafazkan ayat-ayatnya tanpa harus melihat mushaf. Allah SWT telah mengungkapkan kepada umat Islam dengan menjadikannya umat terbaik dikalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya yang mulia, baik secara lisan maupun tulisan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 49:

¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 19.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ

*“Sebenarnya, al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami”.*²

Maknanya, umat ini akan tetap menjaga al-Qur’an dalam dada mereka sampai Allah SWT menghancurkan bumi ini dan segala isinya. Menghafal al-Qur’an adalah keistimewaan yang Allah berikan kepada umat Islam. Keistimewaan ini tidak akan terjadi kecuali Allah juga menjadikan al-Qur’an mudah untuk dihafal. Karena itu, Allah menjadikan ayat-ayat al-Qur’an mudah untuk diucapkan oleh lisan dan mudah dihafal dalam dada manusia.

Menghafal Al-Qur’an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal al-Qur’an, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya. Sejak al-Qur’an diturunkan sampai saat ini telah banyak orang yang menghafal al-Qur’an. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur’an, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa metode sangat mempunyai peranan penting. Sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam belajar al-Qur’an. Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya

² QS. Al-Ankabut/29:49. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Al-Huda, 2018), hlm. 402.

adalah pekerti yang terpuji dan amal yang mulia dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah sendiri dan para sahabatnya banyak yang hafal al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Pondok pesantren al-Aziziyah adalah merupakan salah-satu pesantren yang terletak di dusun kapek, kecamatan Gunungsari, kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1985, oleh Tuan Guru H. Musthafa Umar Abdul Aziz. Dari sejak awal berdirinya pesantren ini sudah mengarahkan para santrinya untuk memprioritaskan menghafal al-Qur'an. Dikalangan masyarakat umum, pesantren ini sudah dikenal sebagai gudangnya para penghafal al-Qur'an. Pesantren ini tidak hanya bergerak dibidang *tahfīzh* saja, namun sekarang sudah berkembang menjadi lembaga pendidikan formal juga, mulai dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi. Meskipun telah mengalami perkembangan menjadi lembaga formal, pondok pesantren al-Aziziyah juga masih tetap memprioritaskan *tahfīzh* al-Qur'an sebagai kegiatan utama santri. Sehingga setiap tahunnya terus melahirkan wisudawan-wisudawati para penghafal al-Qur'an.³

Seiring berjalanya waktu, pesantren al-Aziziyah semakin berkembang pesat, dari segi infrastruktur, sarana dan prasarana mengalami perubahan yang berkemajuan, gedung-gedung sekolah, masjid-masjid, dan asrama santri sudah semakin megah dengan fasilitas yang memadai. Dari segi sistematika pembelajarannya juga telah mengalami perubahan yang berkemajuan.

³ H. M. Natsir, "Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Non Formal", Jurnal Penelitian KeIslaman, vol 13, Nomor 2, juni 2004, hlm. 27.

Uniknya di pesantren al-Aziziyah, lebih khususnya di Madrasah Aliyah Putri, sudah di bagikan dua program *tahfīzh*, yakni ada program umum dan ada program khusus. Untuk program umumnya adalah para santri yang ikut bersekolah dilembaga pendidikan formal, sedangkan untuk program khususnya atau lebih dikenal dengan istilah “*Riyādhul Huffāzh* ” adalah dikhususkan untuk santriwati yang tidak ikut pendidikan formal dan hanya memfokuskan pada program hafalan Al-Qur’an saja.⁴

Terbentuknya program khusus *Riyādhul Huffāzh* adalah sebagai wadah untuk memfokuskan kegiatan santri hanya pada program menghafal al-Qur’an saja. Sistematika penghafalan al-Qur’an yang diterapkan juga berbeda dari setiap *halaqoh tahfīzh* yang ada. Sehingga dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam pada santriwati Program khusus *Riyādhul Huffāzh* di pondok pesantren al-Aziziyah. Untuk mencari data dan informasi tentang bagaimana pengimplementasian Qur’an surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40, sebagai motivasi santriwati dalam menghafal al-Qur’an, dengan merujuk pada penafsiran beberapa ulama tafsir terkemuka seperti, Ibnu Katsīr, al-Thabari, Jalalain dan Quraish Shihab. Maka dengan itu penulis melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Implementasi Motivasi Menghafal al-Qur’an Santriwati Riyādhul Huffāzh Terhadap Kandungan Surah al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40 (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren al-Aziziyah Lombok Barat).**

⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana penafsiran ulama tafsir terhadap kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40?
2. Bagaimana implementasi kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 sebagai motivasi santriwati *Riyādhul Huffāzh* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Aziziyah Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ulama tafsir terhadap kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 sebagai motivasi santriwati *Riyādhul Huffāzh* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Aziziyah Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan yang relevan untuk memperluas pengetahuan dan

pemahaman tentang bagaimana ayat al-Qur'an bisa menjadi motivasi besar bagi santriwati dalam memberi semangat menghafal al-Qur'an pada program *tahfīzh* pondok pesantren al-Aziziyah, Kapek, Gunungsari. Sehingga nanti juga dapat menjadi sumber masukan empiris.

b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti dan para penuntut ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat memahami terkait dengan kandungan Qur'an al-Qamar pada ayat yang di ulang-ulang tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan.

D. Ruang Lingkup Dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari pembahasan meluas serta menyimpang dari fokus penelitian. Maka ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada implementasi motivasi menghafal al-Qur'an santriwati *Riyādhul Huffāzh* terhadap kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40, dengan melakukan kajian Studi *Living Qur'an* Pada Pondok Pesantren al-Aziziyah Lombok Barat. Program khusus *Riyādhul Huffāzh* ini merupakan salah-satu bagian dari lembaga *tahfīzh* yang ada di pesantren al-Aziziyah, dusun Kapek, kecamatan Gunungsari, kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren al-Aziziyah yang berada di Kapek, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, fokus penelitiannya pada santriwati program khusus *Riyādhul Huffāzh* . Penelitian ini direncanakan akan selesai dalam waktu empat bulan, mulai dari penyusunan proposal sampai pada tahap akhir penyelesaian penulisan skripsi.

Peneliti memilih asrama santriwati program khusus *Riyādhul Huffāzh* sebagai tempat penelitian dengan alasan karena di dalamnya memiliki struktur penghafalan al-Qur'an yang menarik untuk diteliti, sehingga dalam waktu beberapa bulan berhasil mewisudakan santriwati penghafal al-Qur'an. Sistematika penghafalan al-Quran yang diterapkan di program khusus ini telah terlihat hasilnya dari banyak santriwati yang memperoleh sertifikat hafalan Al-Qur'an. Sehingga dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait dengan apa yang menjadi motivasi besar santriwati dalam menghafal al-Qur'an.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk menemukan teori-teori penelitian terdahulu.⁵ Telaah pustaka bertujuan sebagai pembuktian bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti orang lain. Suatu karya ilmiah akan dipandang baik dan benar apabila hasil penelitian tersebut relevan

⁵ Elivinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Simbiosis Rekatma Media, 2014), hlm. 25.

dengan apa yang terjadi pada tempat penelitian. Penulis menemukan beberapa sumber yang mengangkat penelitian yang terkait dengan penelitian penulis, sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Natsir yang berjudul “*Sistem pembelajaran pada pondok pesantren al-Aziziyah kapek Gunungsari Lombok Barat (Analisis kajian jenis-jenis metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran formal dan non formal serta langkah terapannya)*”⁶

Jurnal ini membahas terkait dengan sistematika pembelajaran di pondok pesantren al-Aziziyah, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal meliputi kegiatan *Tahfīzh al-Qur’an*, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Jurnal ini menguraikan terkait dengan berbagai macam variasi dan metode pembelajaran di pondok pesantren al-Aziziyah. Adapun persamaanya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi sistematika pembelajaran non formalnya berupa kegiatan *tahfīzh al-Qur’an*. Letak perbedaannya pada Penelitian jurnal ini mengkaji dan menganalisis jenis metode yang diterapkan dari sistem pembelajaran secara keseluruhan di pondok pesantren al-Aziziyah, dan perbedaannya juga terdapat pada pemfokusan lokasi penelitiannya, karena dalam jurnal ini membahas lokasi pesantren al-Aziziyah secara umum, sedangkan lokasi penelitian yang akan di

⁶ H. M. Natsir, “Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Non Formal”, Jurnal Penelitian KeIslaman, vol 13, Nomor 2, juni 2004.

laksanakan oleh peneliti lebih fokus pada santriwati program khusus *Riyādhul Huffāzh* saja.

2. Skripsi hasil penelitian oleh Rijal Akbar dengan judul “*Metode Pembelajaran Tahfīzh al-Qur’an Di Pondok Pesantren al-Aziziyah (Asrama Putra), Kapek, Gunungsari, Lombok Barat*”.⁷

Pokok penelitian dalam skripsi ini fokus sama dengan judul penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rijal Akbar ini menguraikan terkait dengan sistem pembelajaran *tahfīzh* al-Qur’an di era globalisasi pada salah-satu pondok pesantren yang ada di Lombok. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa rancangan pembelajaran *tahfīzh* al-Qur’an yang baik dan benar, serta sesuai dengan karakter santri para penghafal, maka akan menghasilkan keseimbangan terhadap prestasi menghafal santri. Jadi dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran serta ragam metode *tahfīzh* itu akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan menghafal al-Qur’an.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah terdapat pada konsep yang akan dikaji dalam penelitian, karna dalam skripsi Rijal Akbar ini menjelaskan secara spesifik terkait dengan ragam metode *tahfīzh* al-Quran yang diterapkan pada Santri Asrama Putra di pondok pesantren al-Aziziyah, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis konsepnya adalah dari susunan sistematika

⁷ Rijal akbar, “Metode Pembelajaran *Tahfīzh* Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah (Asrama Putra), Kapek, Gunungsari, Lombok Barat”, Vol. 14, Nomor 5, 2015.

pembelajaran *tahfīzh*, bisa mencakup rancangan pembelajaran juga metode *tahfīzh* yang terdapat di Asrama Putri program khusus *Riyādhul Huffāzh* .

3. Skripsi hasil penelitian oleh Aulia Astuti Yusuf yang berjudul “*Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfīzdu Qur’an Terhadap Perkembangan Hafalan Santri (Madrasah Tsanawiyah Putri) Pondok Pesantren al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat*”.⁸

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah efektifitas metode pembelajaran *tahfīzh* Qur’an sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelancaran hafalan para santri. Dengan adanya perbaikan sistem pembelajaran *tahfīzh* al-Qur’an akan sangat membantu proses kemajuan hafalan santri. Penelitian ini juga membahas terkait dengan keterlibatan guru *tahfīzh* dalam keefektifan proses pembelajaran *tahfīzh* al-Qur’an pada salah-satu pondok pesantren yang ada di Lombok. Penelitian ini menfokuskan pada santriwati di Madrasah Tsanawiyah Putri al-Aziziyah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia Astuti ini menguraikan terkait dengan pembelajaran *tahfīzh* di Madrasah Tsanawiyah Putri.

Santriwati Madrasah Tsanawiyah yang diteliti dalam penelitian Aulia Astuti ini mengikuti program lembaga pendidikan formal, sehingga faktor ini menjadi letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karna fokus penelitiannya nanti pada santriwati program

⁸ Aulia Astuti Yusuf, “Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfīzdu Qur’an Terhadap Perkembangan Hafalan Santri (Madrasah Tsanawiyah Putri) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat”, Vol. 22, Nomor 7, 2012.

husus yang tidak bersekolah di lembaga formal dan hanya fokus pada program penghafalan al-Qur'an saja.

4. Jurnal karya Lalu Yoga Vandita yang berjudul: “*Metode Menghafal al-Qur'an Rumah Tahfīzh Pondok pesantren Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah*”⁹

Pada jurnal ini mengangkat terkait dengan metode penghafalan al-Qur'an di Rumah Qur'an *Islahul Ummah* Lombok Tengah, yang merupakan lembaga berbasis pesantren yang fokus mendidik santrinya untuk menghafal al-Qur'an. Jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada jurnal ini membahas terkait metode-metode unggulan yang terdapat di pesantren ini serta proses penghafalan al-Qur'an. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penyusunan jurnal ini menguraikan fokus pada metode hafalan yang diterapkan, dan tidak menjelaskan tentang struktur secara umum yang terdapat di pesantren tersebut, dan perbedaannya juga pada objek penelitiannya yang mencakup santri laki-laki dan perempuan, dan dari segi lokasi pesantren yang dipilih untuk penelitian.

F. Kerangka teori

a. Implementasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁰ Kata implementasi bersumber dari bahasa

⁹ Lalu Yoga Vandita, “Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah *Tahfīzh* Pondok pesantren Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah”, Vol. 9, Nomor 11, 2016.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). Cet. Ke-1 hlm. 317.

Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan, atau implementasi diartikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Menurut Solichin Abdul Wahab definisi dari implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok, yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan atau direncanakan.¹¹

b. Motivasi

Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Adapun istilah dalam pengertian Motivasi berasal dari perkataan Bahasa Inggris yakni *motivation*.¹² Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga digunakan dalam Bahasa Melayu yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Secara ringkas, Selain itu, Pengertian Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Pengertian dan definisi motivasi menurut pendapat para ahli

¹¹ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Public*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

George Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 131

- 1) Menurut Hamalik, Pengertian Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- 2) Menurut Sardiman, Pengertian Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.
- 3) Menurut Mulyasa, Pengertian Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.¹³

Morgan menjelaskan motivasi bertalian dengan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah "keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan daripada tingkah laku tersebut (good or ends of such behavior). Senada dengan Morgan, lebih lanjut Hamalik menjelaskan bahwa "motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan". Pendapat di atas, mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu : 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective aronsal), 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

¹³ *ibid.*, hlm. 133.

c. Menghafal al-Qur'an

Kata menghafal berasal dari kata dasar “Hafal” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti “telah masuk dalam ingatan”.¹⁴ Setelah penambahan imbuhan pada awalan dan akhiran kata sehingga terbentuk kata peng-hafal-an yang memiliki makna “orang yang melakukan kegiatan menghafal”.

Menghafal juga diistilahkan dengan kata “*tahfīzh*” yang berasal dari bahasa Arab حفظ – يحفظ – تحفيظ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfīzh* (hafalan) secara bahasa (*etimologi*) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata ‘hafal’ berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu diingat.¹⁵ *Tahfīzh* adalah bentuk masdar dari *Haffadza'* yang memiliki arti penghafalan atau bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. *Tahfīzh* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal AlQur'an disebut *hafīdz/huffādz* atau *hamil/hamalah* al-Qur'an.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 291.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 292.

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus-menerus serta harus sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. Dalam kaitannya, dengan hal ini menghafal al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan unsur-unsur pokok yaitu:

- 1) Mengahayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- 2) Kemudian membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- 3) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- 4) Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah, mengatakan bahwa proses menghafal melewati tiga proses penting yang sangat berpengaruh terhadap keefektifan hafalan al-Quran, yaitu:¹⁶

- 1) Encoding (Memasukan informasi ke dalam ingtan)

Adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

¹⁶ Fenty Sulastini, "Efektivitas Program *Tahfizhul* Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani", Vol. 4, Nomor 1, Oktober 2019.

2) Storage (Penyimpanan)

Adalah penyimpanan informasi yang masuk dalam gudang memori terletak pada memori panjang (long term memory). Semua informasi yang masuk dan disimpan dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Karna apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut dalam gudang memori.

3) Retrieval (Pengungkapan kembali)

Adalah pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan dalam gudang memori, adalalanya langsung terlintas dan adalalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa.

Menurut Dafid, tingkat keefektifan dalam menghafal al-Quran sangat dipengaruhi oleh strategidan juga motivasi. Dafid mendefinisikan strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Jadi, strategi adalah sebuah tindakan, aksi, atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Strategi kecemerlangan pendidikan *tahfīzh* telah banyak diperbincangkan oleh para pakar. Pelaksanaan strategi pembelajaran *tahfīzh* menurut pandangan Dafid, masih mempunyai kekurangan yang

¹⁷ Dafid Fred, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 18-19.

perlu diperbaiki dan diberi perhatian, mulai dari peraturan, disiplin, tenaga pengajar, dan adab menghafal.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah upaya guru atau tenaga pengajar, yang telah disusun secara sistematis antara pendidik dan terdidik untuk saling berinteraksi dalam suatu kegiatan, sehingga proses strategi dalam menghafal al-Quran dapat dijalani dengan baik dan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karna sebuah strategi akan dapat berjalan dengan baik sesuai sistem yang dipijaknya.

Dalam buku “Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran”, yang ditulis oleh Ahsin alhafizh, menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Quran, yaitu:¹⁸

- 1) Strategi pengulangan ganda.
- 2) Menggunakan satu jenis mushaf.
- 3) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum benar-benar menguasai ayat yang sedang dihafal.
- 4) Menghafal urutan-urutan ayat dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar menghafal ayat-ayatnya.
- 5) Memahami ayat-ayat yang dihafal
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Berdasarkan teori yang dikutip dari pendapat Ahmad Zainal Abidin, dalam bukunya tentang “Metode cepat menghafal al-Quran”,

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 70.

mengatakan bahwa ada beberapa faktor penting yang dapat mendukung dan menghambat proses menghafal al-Quran, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1) Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an

a) Bahasa Arab

Pemahaman bahasa Arab akan memudahkan seseorang menghafal al Qur'an. Dengan memahami bahasa Arab, kita dapat mengerti makna atau arti dari ayat yang dibaca. Pemahaman seperti inilah yang membantu kita dalam mengingat sebuah ayat.

b) Usia

Manusia memiliki daya ingat yang menajutkan ketika balita. Oleh karena itu, usia balita disebut juga usia keemasan. Daya ingat tersebut akan menurun seiring bertambahnya usia. Daya ingat memang dipengaruhi oleh factor usia, tetapi kemampuan menghafal dipengaruhi oleh ketekunan personal. Apalagi jika sewaktu menghafal al-Qur'an banyak melakukan kebaikan dan berdoa kepada Allah, maka kemudahan akan menyertai usaha.

c) Inteligensi

Menurut Syekh Nurjati dalam bukunya "Metode *Tahfiz* al-Qur'an (Studi Komparatif Metode *Tahfiz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufazh II Gedinding Ender" Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren *Tahfiz* Qur'an Terpadu al-Hikmah Bobos. Inteligensi atau kecerdasan merupakan bawaan

¹⁹ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*, (Yogyakarta: Mahabbah, 2016), hlm. 65.

sejak lahir dan bersifat konstan sepanjang hidup. Inteligensi dapat ditumbuhkan melalui kesungguhan dan ketekunan dalam mempelajari sesuatu hal, demikian pula dengan menghafal.²⁰

d) Lingkungan

Lingkungan yang kondusif merupakan lingkungan yang baik untuk seseorang menghafal al-Qur'an. Selain kondusif, motivasi dari lingkungan atau masyarakat akan mendukung proses menghafal seseorang.²¹

2) Faktor Penghambat Dalam menghafal al-Qur'an

a) Rasa Malas

Malas merupakan kesalahan yang sering terjadi baik dalam belajar, bekerja, maupun beribadah, tak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Bagi mereka calon penghafal al-Qur'an, yang setiap harinya bergelut dengan rutinitas yang sama, tak ayal jika sering sering diliputi kebosanan. Meski menghafal al-Qur'an tidak menimbulkan kebosanan, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya membaca atau mendengarnya rasa itu sering melandanya. Rasa bosan ini menimbulkan kemalasan menghafal atau mengulang-ngulang membaca al-Qur'an.

²⁰ Syekh Nurjati "Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedingan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon), Holistik Vol 14, No 02, 2013, hlm. 162-163.

²¹ *Ibid.*, hlm. 166-168.

b) Sulit Mengatur Waktu

Calon penghafal al-Qur'an dituntut lebih pintar menggunakan waktu, baik untuk urusan dunia maupun tugas menghafalnya. Jangan sampai terlena dengan urusan dunia sehingga lupa kewajibannya mengulang hafalan-nya. Masalah ini telah dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu mengingatkannya. Selayaknya kita ingat akan nasihat al-Qur'an dan sunah Nabi yang mengajarkan dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada, tetapi yang terpenting adalah cara seseorang mengatur waktu, sehingga kewajibannya bisa dilaksanakan.²²

c) Penyakit Lupa

Dalam menghafal, lupa terbagi menjadi dua, yaitu lupa manusiawi atau alami dan lupa karena keteledoran. Lupa alami merupakan tidak ingat yang biasa dialami ketika berproses sampai menjadi hafalan. Sedangkan lupa karena keteledoran berseumber dari penghafal itu sendiri. Hakikatnya tidak akan lupa, kecuali karena tidak mau membaca lagi hafalannya sesuai dengan frekuensi bacaannya.

²² *Ibid.*, hlm. 169.

d) Jarang mengulang

Ketika menghafal kita merasa kesulitan merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Sebenarnya hal itu merupakan masalah kecil. Ketahuilah frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang kita lakukan masih sangat sedikit.

e) Tidak Ada Pembimbing

Tidak ada pembimbing juga bisa menjadi factor penghambat. Keberadaan pembimbing dalam dunia hizul Qur'an akan selalu memberi semangat kepada kita. Menghafal tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak kesalahan dalam menghafal dan jika sudah salah akan sulit untuk diluruskan.²³

f) Hati yang Kotor

Menghafal al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki hati kotor. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar. Jika hati kotor maka cahaya kebenaran iman al-Qur'an dan hidayah tidak mampu menembusnya. Imam ad-Dhahak mengatakan, "Tidaklah seorang itu mempelajari al-Qur'an kemudian ia lupa, kecuali disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya." Agar hati tetap bersih dan suci (salim), perlu lah bagi para penghafal al-Qur'an memperbanyak amal-amal shalih

²³ *Ibid.*, hlm. 170-172.

dan beristigfar kepada Allah SWT. Selain itu, perbanyaklah berdoa kepada Allah.

Pengertian al-Qur'an secara bahasa menurut Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna.²⁴ Menurut al-Zujaj menjelaskan bahwa kata "*al-Quran*" merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar "*al-Qar*" yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, karna kitab itu menghimpun ayat, surah, dan huruf-huruf.

Menurut al-Lihyani pengertian al-Quran secara bahasa adalah kata al-Quran merupakan kata jadian dari kata dasar "*qara'a*" (Membaca). Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penamaan ini masuk dalam kategori "*tasmiya al-ma'ul bi al-mashdar*" (Penamaan isim maf'ul dengan isim mashdar).²⁵

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah memiliki banyak penjelasan dari para Ulama dan pakar agama, diantaranya adalah:

- 1) Menurut kalangan pakar ushul fiqh: "*al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

²⁵ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 31.

nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan tertulis pada mushaf, dimulai dari surah Al-Fatihah dan berakhir sampai surah An-Nas.”²⁶

2) Menurut Manna al-Qathan: *“al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan membacanya memperoleh pahala*”²⁷

3) Menurut Abu Syahbah: *“al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafaz maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW., yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nas*”²⁸

Jadi, menghafal al-Qur’an bisa dikatakan sebagai proses yang secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan ayat al-Qur’an dari kelupaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat dari menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Terkait Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi orang. Karena kekuatan ingatan dan kecerdasan otak setiap orang itu memiliki

²⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 34.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

perbedaan yang cukup jauh antara satu orang dengan orang lain dalam hal menghafal al-Quran.

d. Santriwati

Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh dan serius. Istilah “santriwati” yang dimaksud di sini adalah santri perempuan (pelajar perempuan). Menurut C.C Berg kata santri berasal dari bahasa India *shastri* yaitu orang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli agama Hindu. Sedangkan menurut A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti *guru mengaji*.²⁹

Nurcholish Majid berpendapat bahwa asal-usul kata *Santri* dapat dilihat dari dua pendapat, *pertama* pendapat yang menyatakan bahwa *Santri* berasal dari kata *sastri* sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti *melek huruf*. pendapat yang kedua menyatakan bahwa kata *Santri* berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” yaitu seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru pergi menetap.³⁰

Santri/Santriwati adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Ulama, yang dididik untuk menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan Ulama.

²⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

³⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

e. Program khusus (*Riyadhul Huffaz*)

Riyadhul Huffāzh merupakan salah satu *halaqoh tahfīzh* al-Quran yang ada di al-Aziziyah, *halaqoh tahfīzh* ini adalah bagian dari program khusus. Dikategorikan program khusus karena memang kelompok *halaqoh tahfīzh* ini terpisah dari lembaga pendidikan formal, karna santriwati yang ada di *Riyadhul Huffāzh* ini tidak mengikuti jenjang pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah. Santriwati *Riyadhul Huffāzh* hanya difokuskan pada kegiatan penghafalan al-Qur'an dan kajian keagamaan lainnya.

Secara umum di pesantren al-Aziziyah untuk program khususnya ini dibagi menjadi dua asrama yaitu, asrama *Riyadhul Huffāzh* Putra dan *Riyadhul Huffāzh* Putri.

f. *Living Al-Qur'an*

Jika ditinjau dari penggunaan bahasa "*Living al-Qur'an*" terdiri dari dua kosa kata yaitu, "*Living*" yang bermakna "Hidup", dan kata "*al-Qur'an*" yaitu sebagai kitab suci umat Islam. Secara sederhana dapat kita petik makna, bahwa *Living al-Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Adapun maksud dari makna teks al-Qur'an yang hidup adalah kumpulan teks dalam ranah realitas yang memperoleh respon masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Respon masyarakat adalah resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran

tertentu, resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam tradisi yang bersifat keagamaan.³¹

Living al-Quran juga dapat diartikan sebagai “Fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studinya”. Oleh karna itu, kajian atau studi tentang *Living* al-Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang “berbagai peristiwa social terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu”. Definisi yang dijelaskan tersebut semuanya sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *Living* al-Qur'an. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa *Living* Qur'an adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang diperoleh dari teks-teks al-Qur'an. *Living* al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai suatu kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena social yang berkaitan dengan keberadaan al-Quran ditengan kehidupan kaum muslim. Istilah *Living* al-Quran juga disebut sebagai interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya.

Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Pertama *resepsi kultural*, yaitu mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. Kedua *resepsi hermeneutic*, yaitu mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks. Ketiga *resepsi estetik*,

³¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Dalam Al-Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 14-18.

yaitu mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun dengan telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan penampakan suatu objek. Dengan demikian kajian *Living* al-Qur'an ada pada resepsi kultural dan estetik.³²

Interaksi antara manusia (komunitas muslim) dengan kitab suci al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis, karena bagi umat Islam kehadiran al-Qur'an tidak hanya semata-mata sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang, juga sebagai pembawa kabar gembira. Sehingga dengan demikian, manusia mencoba berinteraksi dengan al-Qur'an dan mengekspresikannya lewat lisan, tulisan dan perbuatan, baik pemikiran, pengalaman emosional serta spiritualnya.³³

Studi *Living Qur'an* adalah merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial, tentang kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Maka dari itu akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Fenomena merupakan sesuatu yang terjadi dalam waktu atau periode tertentu, yang menjadi penanda terjadinya sebuah peristiwa unik sehingga membentuk sesuatu yang khusus.

³² Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 68.

³³ Ahmad Atabik, "The *Living* Quran: Potret Budaya Tahfiz Alqura di Nusantara," *Stain Kudus: Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2014), hlm.168

Adanya respon sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi bacaan surat atau ayat al-Qur'an tertentu dalam kegiatan keagamaan, teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itu yang disebut dengan *The Living Qur'an*. Sehingga istilah *Living Qur'an*, ingin menjelaskan terkait fenomena (isi sebuah kejadian) yang berhubungan dengan al-Qur'an atau bisa juga disebut *Living Fenomenon Of Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat).³⁴

G. Metode penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggabungkan antara penelitian studi kasus dan kajian pustaka. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh.³⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian studi kasus ialah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang dapat disebut sebagai "kasus" yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan

³⁴Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 293.

³⁵Afrizal, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 13.

mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data.³⁶ Dan penelitian kajian pustaka merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau jurnal dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau di tempat-tempat lain.³⁷

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti adalah sebagai pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti bertindak secara terbuka melalui observasi partisipatif, yaitu peneliti menjadi pengamat yang melibatkan diri secara langsung sebagai pengamat partisipan dalam kegiatan penelitian.

3. Lokasi penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian adalah di Madrasah Aliyah Putri, lebih fokusnya pada Asrama santriwati program khusus (*Riyadhul Huffaz*) Pondok pesantren al-Aziziyah, dusun kapek, kecamatan Gunungsari, kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Peneliti memilih pesantren al-Aziziyah dan memfokuskan penelitian pada santriwati program khusus *Riyādhul Huffāzh* karena menurut pengamatan peneliti, santriwati program khusus ini memiliki pola dan sistematika penghafalan (*Tahfīzh*) Al-Quran yang menarik untuk diteliti lebih jauh.

³⁶ Gunawan Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 114.

³⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

4. Sumber data

a. Primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya, tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah hasil observasi, wawancara kepada korsan *tahfīzh*, santriwati *Riyādhul Huffāzh* , Ustadzah Pembina, dan *mustami'at* di Pondok pesantren al-Aziziyah, Kapek, Gunungsari.

b. Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian *Living al-Qur'an* dengan mengambil dari beberapa buku, dan mengutip dari beberapa skripsi dan jurnal. Jika dilihat dari segi bahasa, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata *Living* dan *Qur'an*. *Living* berarti hidup sedangkan *Qur'an* ialah kitab suci umat Islam yang diturunkan keda Nabi Muhammad SAW untuk umatnya. Sehingga *Living Qur'an* dapat difahami dengan “Teks” al-Qur'an yang hidup di masyarakat.³⁸

³⁸ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 14.

5. Prosedur pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian yang dirumuskan, maka ada dua hal yang perlu mendapat perhatian oleh pengamat dalam pengumpulan data, yaitu: Apa yang diamati? Dan bagaimana mencatat kesimpulan (*inference*)?.³⁹ Observasi juga dapat dipahami sebagai teknik pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mendapatkan data dan mengamati langsung objek data penelitian.⁴⁰

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan santriwati *Riyādhul Huffāzh* di al-Aziziyah, dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi participant karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, agar peneliti memperoleh data dan informasi valid sebagai bahan masukan dalam penyelesaian penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186).⁴¹ Ciri utama wawancara adalah kontak langsung

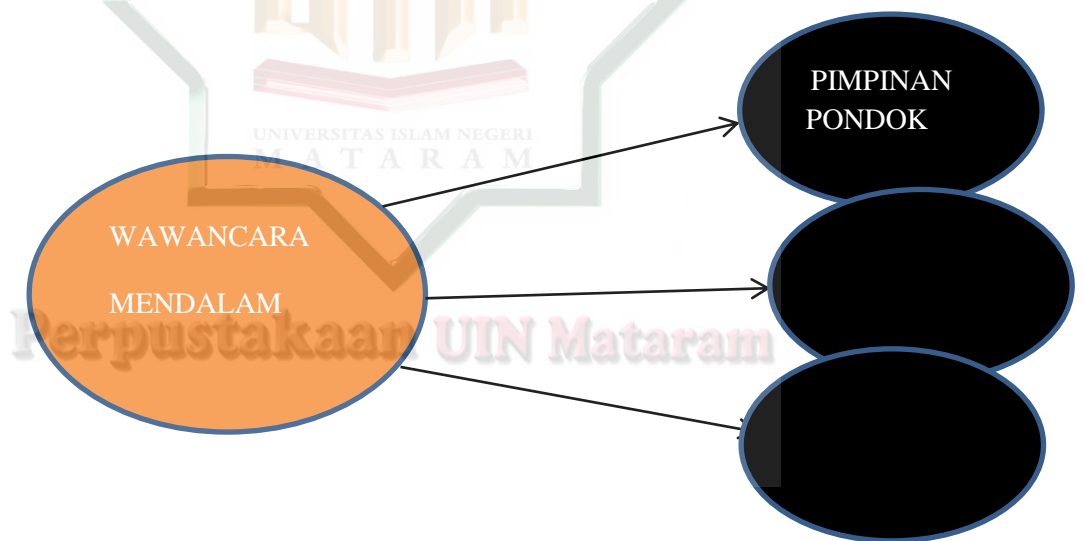
³⁹ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 384.

⁴⁰ Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: CV.andi Offset, 2008), hlm. 111.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 186.

dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada beberapa santriwati program khusus *Riyadhul Huffaz*, Korsan *halaqoh tahfīzh*, dan beberapa *mustami'at*, di pondok pesantren al-Aziziyah.



(Gambar.1.1 Bagan kisi-kisi wawancara)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki berbagai sumber terkait yang dapat memberikan data dan informasi tentang penelitian, bisa dari buku-buku, majalah, jurnal dan dokumen-dokumen.

Dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian atau penyelidikan yang berbentuk dokumen untuk memperoleh informasi, bisa bersumber dari orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian sebagai sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif, sehingga dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan sejarah, cerita, atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.

6. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal menganalisis data kualitatif, Sugiyono berpendapat bahwa, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain”.⁴²

Adapun teknik-teknik menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dalam hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang perlu.⁴³ Dalam penelitian ini, dari data dan informasi tentang kegiatan menghafal al-Quran pada santriwati program khusus *Riyādhul Huffāzh* Pesantren al-Aziziyah, peneliti akan memfokuskan penelitian pada implelementasi motivasi santriwati dalam menghafal al-Qur'an dengan kajian *living* Qur'an pada surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan dan mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang paling

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 240.

sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁴

c. Penarikan kesimpulan

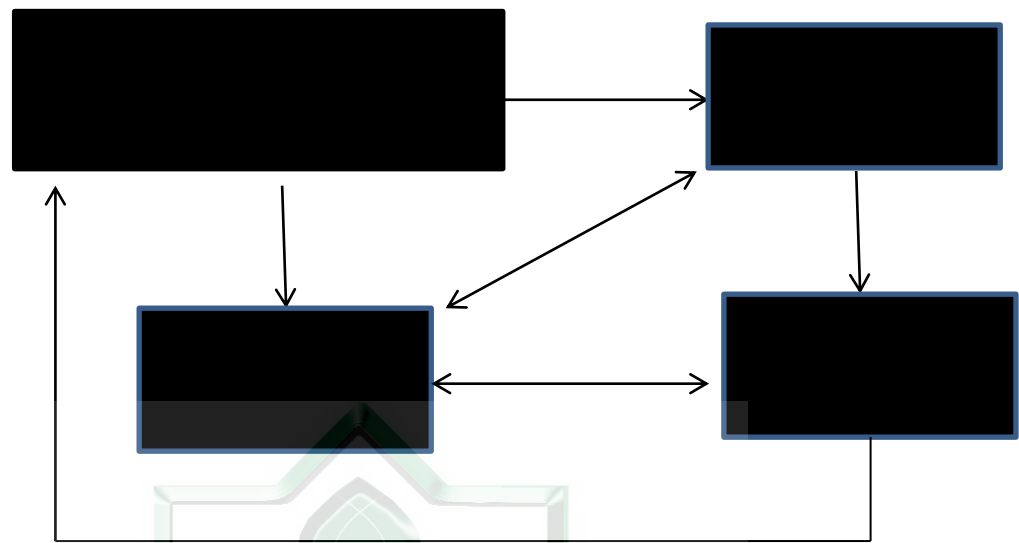
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan berupa kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung sehingga diperoleh suatu kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan harus berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Adapun skema proses analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman, adalah sebagai berikut:

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 99.



(Gambar.1.2 Bagan analisis pengumpulan data)

7. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data pada sebuah penelitian bertujuan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh dari lapangan betul-betul valid atau tidak, yakni memadukannya dengan landasan teori yang menjadi landasan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan (validity) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (comfirtibility).⁴⁶

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan

⁴⁶ Lexi Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Posdakarya, 2011), hlm. 324.

sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memperoleh data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan yang tepat. Salah satu cara yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode dan teori.

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan hasil observasi dengan wawancara.
- 2) Membandingkan data hasil observasi, wawancara dengan dokumentasi.
- 3) Membandingkan keadaan kegiatan di lapangan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.⁴⁷

Contoh triangulasi sumber data: “Pada saat penelitian, dalam mengumpulkan data, peneliti memilih sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi atau data, kemudian membandingkan data dari sumber yang berbeda tersebut untuk mengetahui bagaimana implemementasi motivasi santriwati dalam menghafal al-Qur’an dengan kajian *living* Qur’an pada surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 di pesantren Al-Aziziyah khususnya di Asrama putri *Riyādhul Huffāzh* .

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 327.

Untuk mendapatkan data dari masing-masing responden, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai upaya pengumpulan data.

b. Triangulasi metode

Trigulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi:

- 1) Pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Cara ini dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi. Teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diwawancara dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Jika hasilnya berbeda, maka harus mampu dijelaskan perbedaan tersebut, karna tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.⁴⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyampaian tujuan pembahasan pada penelitian ini, akan dibagi atas beberapa bab, serta dibagi lagi dalam beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

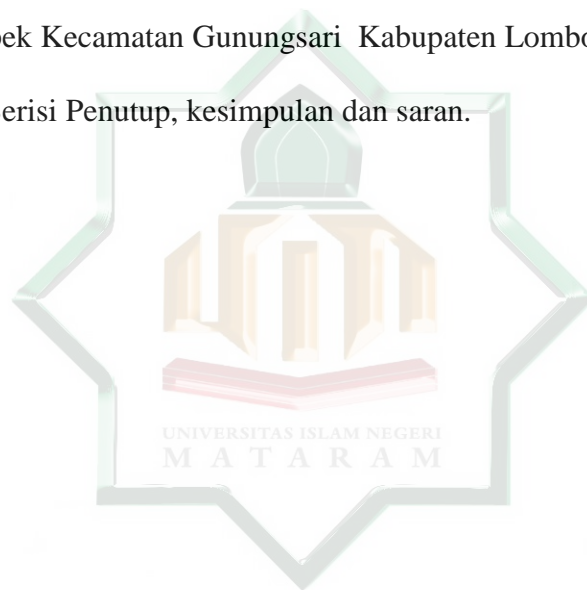
BAB I. Berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 328

BAB II. Berisi paparan dan temuan data, penjelasan tentang data-data pondok Pesantren al-Aziziyah dan program khusus hafalan al-Quran Santriwati *Riyādhul Huffāzh* , dan data-data tentang penafsiran ayat.

BAB III. Berisi pembahasan, penjelasan tentang kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 sebagai motivasi santriwati Program Khusus *Riyādhul Huffāzh* dalam menghafal al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

BAB IV. Berisi Penutup, kesimpulan dan saran.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DAN TEMUAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren al-Aziziyah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Aziziyah

Latar belakang berdirinya pondok pesantren al-Aziziyah dipelopori oleh Tuan Guru H. Musthafa Umar Abdul Aziz, seorang Ulama kharismatik, yang pulang kembali ke Indonesia pada tahun 1985. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan juga pernah menjadi tenaga pengajar di Masjidil Haram Makkah. Adanya kebijakan dari pemerintah Arab Saudi yang meminta agar seluruh Ulama non Saudi (bukan warga asli Saudi) yang mengajar di Masjidil Haram, harus diganti dan dipulangkan ke Negara masing-masing. Hingga tiket kepulangan pada juga ditanggung oleh pemerintah kerajaan demi kepulangan para Ulama non Saudi. Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi Amerika Serikat yang berusaha memadamkan cahaya Islam dan tidak menghendaki bangkitnya Islam. Sebagaimana fakta sejarah yang membuktikan bahwa panji-panji keilmuan Islam yang berpusat di kota suci Makkah justru dikibarkan oleh para Ulama besar yang kebanyakan bukan berasal dari Saudi. Seperti halnya nama-nama Ulama besar Imam Bukhari (Rusia), Imam Syafi'i (Palestina) dan lain sebagainya. Masih banyak Ulama non Arab yang telah

berkiprah di Makkah dan sekaligus telah memberi warna pada khasanah keilmuan dunia Islam.⁴⁹

Dampak dari kembalinya para Ulama non Saudi ini ke Negeranya masing-masing, telah menjadikan cahaya keilmuan semakin tersebar dan menerangi berbagai belahan dunia, dan tak terkecuali juga di Negara Indonesia. Tuan Guru H. Musthafa Umar Abdul Aziz adalah salah satu Ulama Indonesia yang berasal dari Lombok. Beliau juga dipulangkan dari Arab Saudi, sehingga setelah kepulangannya beserta keluarga di kampung Kapek, Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, tokoh-tokoh masyarakat di Gunungsari melakukan musyawarah besar dalam rangka mengambil manfaat dari kedatangan Ulama sang pembawa obor keberkahan. Pada tanggal 06 Jumadil akhir, tahun 1405 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 03 November 1985 Masehi. Dengan mengucapkan “*Bismillahirrahmaanirrah iim*”, maka pondok pesantren Al-Aziziyah resmi didirikan, dengan nama “*al-Aziziyah*” yang di ambil dari nama ayahanda beliau yaitu Tuan Guru Abdul Aziz. seorang Ulama yang dulunya juga sangat disegani.⁵⁰

Tuan Guru H. Musthafa Umar Abdul Aziz pulang ke tanah kelahirannya dengan putra-putrinya yang sudah menghafal al-Qur’an. Mereka bahu-membahu bersama tokoh masyarakat setempat mendirikan pondok pesantren al-Aziziyah sebagai pesantren pertama di Lombok yang

⁴⁹ Amiruddin, “Sejarah Pondok Pesantren Al-Aziziyah”, dalam <http://www.stitaziziyah.ac.id> /artikel/sejarah-singkat-pondok-pesantren-al-Aziziyah, diakses tanggal 5 Maret 2022.

⁵⁰ Mudzakir, “pesantren Al-Aziziyah”, dalam <http://ma-al-Aziziyahputrikapek.sch.id>, diakses tanggal 5 Maret 2022.

menjadikan program menghafal al-Qur'an sebagai program utama. Sampai sekarang masih terus mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang mumpuni.

Pada awal berdirinya pondok pesantren al-Aziziyah hanya memfokuskan kegiatan pada program non formal saja. Yaitu program menghafal al-Qur'an dan pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti kajian kitab-kitab Islami dan lain sebagainya. Dengan berjalannya waktu dan banyaknya tuntutan kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan formal. Sehingga pada tahun 1993 didirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Kemudian pada tahun 2002 mulai dibangun taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Pada tahun 2005 didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah.

2. Visi-Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Aziziyah

a. Visi

Terwujudnya lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, yang berkualitas dan berbasis pada penguasaan hafalan al-Qur'an dengan tahsin dan tajwid yang benar.

b. Misi

- 1) Mengembangkan lembaga pendidikan dengan pelayanan prima, berkualitas dan berstandar pada manajemen mutu dan professional.
- 2) Mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

- 3) Mengembangkan pendidikan berbasis matematika dan SAINS, menguasai bahasa, dengan memanfaatkan teknologi modern dan didasarkan pada kekuatan aqidah dan akhlak.
- 4) Mengembangkan proses pendidikan yang berorientasi masa depan dan mampu bersaing dalam dunia global.
- 5) Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam mencetak penghafal al-Qur'an yang memiliki kompetensi dibidang pendidikan umum dan kemandirian.

3. Program-Program Di Pondok Pesantren al-Aziziyah

a. Program Pendidikan Formal

1) Program Umum

- a) Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA) pada pagi hari dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) pada sore hari.
- b) Sekolah Dasar Islam (SDI)
- c) Madrasah Tsanawiah (MTs) Putra
- d) Madrasah Tsanawiah (MTs) Putri
- e) Madrasah Aliyah (MA) Putra
- f) Madrasah Aliyah (MA) Putri
- g) Madrasatul Qur'an Wal Hadist (MQWH)
- h) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)
- i) Kurikulum Terapan
- j) TKA, TPA, SDI, MTs Putra/Putri, MA Putra/Putri dan STIT menggunakan Kurikulum DIKNAS dan DEPAG serta dok

Pesantren Al-Aziziyah. Madrasatul Qur'an Wal Hadist (MQWH) menggunakan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Aziziyah dan Kurikulum DEPAG.

b. Program Pendidikan Non Formal

1) Ekstra Kurikuler

a) Tilawah (seni baca al-Qur'an), Kajian Kitab Mu'tabaroh, Muhadaroh (Pidato) 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Olah Raga Bela Diri dan pendalaman materi bagi santri yang akan menempuh Ujian Nasional.

b) Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti program *tahfīzh Qur'an* (Menghafal Al-Qur'an) dan program kajian kitab Mu'tabaroh. Dan untuk program *tahfīzh Qur'an* dibagi dalam beberapa kelompok *Halaqoh*, ada *Halaqoh* umum dan khususnya. *Halaqoh* Umum terdiri dari asrama utama, al-aziz 1 dan al-aziz 2. Sedangkan *Halaqoh* khusus sebagai program hafalan khusus santri yang tidak ikut pendidikan formal, dan halaqoh ini bernama *Riyādhul Huffāzh*.

c) Keterampilan : Komputer, menjahit, Kerajinan Tangan dan Seni Kaligrafi al-Qur'an.

2) Majelis-Majlis Ta'lim

Majlis-majlis ta'lim yang diasuh langsung oleh Pimpinan Umum Pondok Pesantren Al-Aziziyah di Komplek Pondok Pesantren Al-Aziziyah diantaranya yaitu :

- a) Senin dan Kamis (ba'da zuhur) : Khusus Jama'ah Muslimat
 - b) Ahad, Rabu dan Jum'at (Pukul 08.00) : Khusus Jama'ah Muslimin
 - c) Ahad dan Selasa : Khusus Dewan Asatidz dan Tokoh Masyarakat
 - d) Malam Sabtu (ba'da Isya') : Khusus Tokoh-tokoh Agama
 - e) Setiap hari Sabtu minggu pertama : Pengajian Umum Bulanan.
- 3) Fasilitas Penunjang

Adapun Sarana dan prasarana Fisik yang dimiliki Pondok Pesantren al-Aziziyah diantaranya yaitu: Ruang belajar, Asrama Putra, Asrama Putri, Masjid/Musholla, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, Laboratorium MIPA, Tempat Praktek Usaha Santri (TPUS), Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), Mini Bank al-Aziziyah (MBA), Kantin, Dapur Umum, Air (PDAM dan sumur bor), Listrik (PLN dan Diesel).

B. Profil Program Khusus *Tahfīzh al-Qur'an Riyādhul Huffāzh*

1. Sejarah Awal Terbentuknya *Riyādhul Huffāzh*

Asrama *Riyādhul Huffāzh* di pesantren al-Aziziyah mulai terbentuk pada tahun 2016. Faktor utama yang melatarbelakangi dibentuknya asrama ini adalah banyaknya calon-calon santri yang ingin mendaftar dan ikut bergabung di al-Aziziyah, untuk fokus pada hafalan al-

Qur'an saja dan tidak mengikuti pendidikan formal. Hal ini disampaikan langsung oleh Ustadzah Fauziah (Ketua *Riyādhul Huffāzh*) sebagai berikut: "*Asrama Riyādhul Huffāzh ini mulai dirancang pada awal tahun 2016 dan terbentuk pada pertengahan 2016 hingga rampung di 2017, dilatarbelakangi oleh banyaknya santri maupun calon santri yang ingin memfokuskan kegiatannya pada hafalan al-Qur'an saja*".⁵¹

Pada awal berdirinya Pesantren al-Aziziyah hanya fokus pada pendidikan non formal yaitu penghafalan al-Qur'an. Namun seiring berjalanya waktu berkembang menjadi lembaga pendidikan formal. Meski demikian program hafalannya masih menjadi program utama. Setelah beberapa tahun menjadi lembaga pendidikan formal, kemudian ada banyak usulan dari orang tua santri maupun calon-calon santri baru. Akhirnya dibentuklah asrama khusus bagi para santri yang hanya memfokuskan hafalan al-Qur'an tanpa harus ikut sekolah formal.

Pada awal tahun 2016 mulai dirancang kembali asrama khusus hafalan al-Qur'an ini. Sehingga setelah musyawarah, akhirnya para pengurus pesantren berhasil rampung struktur pembelajaran *tahfīzh* di asrama khusus tersebut. Program khusus hafalan ini dibentuk jadi dua asrama yaitu terpisah untuk santri putra dan santri putri. Nama *Riyādhul Huffāzh* diambil dari kosa kata bahasa Arab yang memiliki makna "Rumah atau tempatnya para penghafal al-Qur'an".

⁵¹ Ustadzah Fauziah, *Wawancara*, Lombok Barat, 14 Maret 2022.

2. Pembina dan Santriwati di Asrama *Riyādhul Huffāzh*

Para santriwati di *Riyādhul Huffāzh* berasal dari berbagai daerah di NTB, misalnya ada yang dari Lombok barat, Lombok timur, Mataram, Sumbawa dan Bima. Ada pula yang dari luar provinsi, misalnya dari NTT dan Jawa. Pada tahun 2021-2022 jumlah santriwati di *Riyādhul Huffāzh* mencapai 50-55 orang. Jumlah santriwati tidak tetap, karena setiap tahunnya atau dalam jangka waktu beberapa bulan, sudah ada sebagian santri menyelesaikan hafalannya, sehingga bisa diwisudakan. Untuk penerimaan santriwati baru disesuaikan dengan tahun ajaran pendidikan formal. Agar nanti jika para santriwati telah menyelesaikan target hafalannya di *Riyādhul Huffāzh*, dapat melanjutkan pendidikannya di sekolah formal.

Pembina *tahfīzh* di *Riyādhul Huffāzh* tahun 2021 hingga 2022 terdiri dari 5 orang Ustadzah pembina. Setiap pembina memiliki *halaqoh* (kelompok *tahfīzh*) masing-masing yang dibina secara terpisah. Satu orang Ustadzah memegang satu *halaqoh* yang terdiri dari beberapa santriwati. Berdasarkan keterangan dari Ustadzah Muniroh menjelaskan: “*Pembagian kelompok santriwati ini dilakukan oleh Pembina, dan setiap santriwati masing-masing memiliki buku catatan hafalan yang nantinya akan diisi oleh para Pembina kelompoknya*”.⁵² Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat memahami bahwa rangkaian kegiatan penghafalan al-Qur’an di *Riyādhul Huffāzh* dilaksanakan dengan pola dan struktur yang sangat

⁵² Ustadzah Muniroh, *Wawancara*, Lombok Barat, 14 Maret 2022

bagus, sehingga benar-benar memudahkan bagi para santriwati maupun para pembina *tahfīzh*.

Penerimaan santriwati dan pembina di *Riyādhul Huffāzh* dilaksanakan dengan berbagai tes. Untuk menentukan kelayakannya menjadi santriwati.

Adapun syarat-syarat penerimaan santriwati di *Riyādhul Huffāzh* adalah sebagai berikut:

- a. Beragama Islam dan menutup aurat dengan sempurna`
- b. Atas izin orang tua dan wali
- c. Bersedia untuk menghafal al-Qur'an
- d. Bersedia untuk di asramakan
- e. Berprilaku sopan santun
- f. Sehat jasmani dan rohani
- g. Bersedia menaati tata tertib yang berlaku.

Adapun data-data Pembina dan santriwati di *Riyādhul Huffāzh* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Nama-nama Pembina *tahfīzh* santriwati *Riyādhul Huffāzh*

No.	Nama Ustadzah (<i>Mustami'at</i>)	Jumlah hafalan al-Qur'an
1	Umratul Aulia	30 juz
2	Muniroh	30 juz
3	Faizah	30 juz
4	Nabila	30 juz
5	Fatmawati	30 juz

Tabel 2.2Nama-nama santriwati *Riyādhul Huffāzh* 2021-2022

No.	Nama-nama santriwati	Umur
1	Maya Kholiza	15
2	Dini Oktaviani	15
3	Nuradinda Cantika	15
4	Nadiya Aulia	14
5	Darma Ayu	13
6	Saraswati	12
7	Pertiwi	13
8	Zahra Qonita	13
9	Mozalina	14
10	Ayuni Dewi Putri	15
11	Bilna Salsabila	16
12	Rafena Adena	15
13	Afnan Jamilah	16
14	Aliya Dwi Anggriani	13
15	Nurmalila	14
16	Rahmawati	14
17	Farida	20
18	Wawa Maulina	17
19	Meisa Mutiara	15
20	Fadilah Rizki Amalia	16
21	Maulida Rizki	15
22	Olivia Maharani	12
23	Nuranida	13
24	Bening Permatasari	15
25	Zahratul Aini	15

26	Adelia Putri	14
27	Nazlila Komalasari	15
28	Nurwirdatul Aulia	13
29	Earlina Zahrani	15
30	Nuranisyah	14
31	Zayyan Rahmatillah	15
32	Dita Paramita	16
33	Salsabila Zahraini	15
34	Cahaya Malika Ayu	16
35	Nisrina Maharani	15
36	Finatul Aulia	13
37	Medinatul Munawaroh	14
38	Julianda	14
39	Laila Azizah	15
40	Naili Azkiyah	15
41	Izzatunnisa	15
42	Nurhafidatul Amelia	14
43	Alina Zaliya	13
44	Mutia Awalul Qur'ani	16
45	Wiwin Komalasari	21
46	Ulfah Fatayatul Annisa	15
47	Dini Oktafiani	15
48	Dina Firiani	14
49	Kayla Nabila	21
50	Nanu Fatharani	20
51	Novitasari	13
52	Novi Handayani	14
53	Azkiya Nurrziki	15
54	Zefiya Ayu	12

3. Pelaksanaan program penghafalan al-Qur'an di *Riyādhul Huffāzh*

Program *tahfīzh* al-Qur'an di *Riyādhul Huffāzh* merupakan kegiatan utama atau kegiatan inti yang diwajibkan kepada seluruh santriwati. Di asrama *Riyādhul Huffāzh* para santriwati tidak mengikuti sekolah formal seperti pada umumnya. Santriwati hanya fokus pada menghafal al-Qur'an agar dapat menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati. Pendaftaran masuk *Riyādhul Huffāzh* dilakukan dengan beberapa tes, mulai dari tes *tahsin* (kesempurnaan bacaan al-Qur'an), hingga tes hafalan dasarnya. Tes *tahsin* ini bertujuan agar nantinya para Pembina *tahfīzh* dapat dengan mudah memisahkan para calon santriwati yang sudah sempurna bacaan al-Qur'annya dengan santriwati yang masih belum sempurna bacaannya. Para santriwati yang sudah dinyatakan sempurna bacaannya, boleh untuk melanjutkan atau memulai menghafal al-Qur'an sesuai dengan targetnya serta menyetorkan hafalannya pada *mustami'at* di *halaqoh* yang telah ditentukan. Para santriwati yang dianggap masih belum sempurna penguasaan tajwidnya, akan dibimbing di kajian *tahsin* untuk belajar dengan pembinanya sampai benar-benar sempurna bacaan al-Qur'annya. Terkait dengan waktu yang digunakan pada proses pembelajaran *tahsin* ini, disesuaikan dengan cepat atau lambatnya seorang santriwati mampu menguasai ilmu tajwid.

Santriwati yang telah menyelesaikan pembelajaran *tahsin* akan digabungkan dengan teman-temannya yang lain untuk melanjutkan atau memulai hafalannya. Hafalan al-Qur'an para santriwati akan disimak atau

didengarkan oleh *mustami'atnya* pada masing-masing *halaqoh*. Dengan demikian, santriwati-santriwati yang telah mendaftar dan bergabung di asrama *Riyādhul Huffāzh* telah resmi menjadi santri dan menjadi bagian dari pesantren al-Aziziyah. Sehingga wajib untuk mengikuti dan mematuhi seluruh aturan yang telah ditentukan, baik oleh pondok pesantren al-Aziziyah maupun oleh asrama *Riyādhul Huffāzh*.

Adapun kegiatan harian di asrama santriwati *Riyādhul Huffāzh*, telah tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.3

kegiatan harian di asrama santriwati *Riyādhul Huffāzh*

No.	Kegiatan	Waktu
1	Sholat subuh berjamaah	04.30 - 05.00
2	Tadarus dan <i>muraja'ah</i> subuh	05.30 - 06.30
3	Makan pagi sekaligus persiapan <i>Tahfīzh</i> pagi	07.00 – 08.00
4	<i>Tahfīzh</i> al-Qur'an pagi	08.00 – 10.00
5	Makan siang dan sholat dzuhur berjama'ah	12.00 – 01.00
6	<i>Muraja'ah</i> hafalan	13.00 – 14.30
7	Sholat ashar berjama'ah	15.30 – 16.00
8	<i>Tahfīzh</i> al-Qur'an sore	16.00 – 18.00
9	Makan malam sekaligus Sholat magrib berjama'ah	18.00 - 18.30
10	Ba'da magrib pembacaan sejarah Islam	Sampai menjelang sholat isya
11	Sholat isya berjama'ah	19.30
12	Kajian kitab	20.00 sampai selesai

13	Sholat Tahajud dan dilanjutkan dengan <i>Muraja'ah</i> (Tidak wajib)	03.00
14	Evaluasi hafalan al-Qur'an	Dua sampai tiga kali sepekan
15	Kajian <i>Nahwu Shorof</i>	Tidak terjadwalkan (mengisi waktu kosong pada hari tertentu)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, pelaksanaan program *tahfīzh* di *Riyādhul Huffāzh* telah dirancang dengan sistematika yang efektif dan efisien. Adapun rangkaian kegiatan harian di *Riyādhul Huffāzh* dimulai Pada pukul 04.30 dini hari, santriwati di *Riyādhul Huffāzh* sudah dibangunkan untuk persiapan melaksanakan sholat subuh berjama'ah. Kemudian selepas sholat diwajibkan untuk *muraja'ah* (Mengulang kembali hafalan al-Qur'an) dan juga diisi dengan tadarus. Kegiatan *muraja'ah* subuh sangat dianjurkan untuk menjadi rutinitas penting bagi santri, karena di waktu subuh otak masih sangat segar sehingga dapat mempermudah ingatan untuk mengulang kembali hafalan. Kemudian pada jam 07.00 pagi sudah disiapkan untuk segera sarapan bersama. Dan bersiap-siap untuk melaksnakan *tahfīzh* pagi (setor hafalan al-Qur'an) selama 2 jam yaitu dari jam 08.00 sampai dengan jam 10.00.

Kegiatan *tahfīzh* pagi ini merupakan rutinitas penting untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santriwati bernama

Maulida Rizki mengatakan bahwa: “Kegiatan *tahfīzh* pagi ini sangat penting bagi kami, dan biasanya jumlah setoran hafalan kami jauh lebih banyak pada pagi hari daripada di waktu *tahfīzh* sore, karna sebelumnya waktu untuk *muraja’ah* lebih banyak”.⁵³ Oleh karena itu, kegiatan *tahfīzh* pagi sangat memompa semangat santri untuk berusaha menghafal al-Qur’an lebih giat lagi, Karena waktu untuk *muroja’ah* memang jauh lebih banyak.

Pada jam 10.00 selesai *tahfīzh* pagi, para santri di beri waktu untuk istirahat sampai nanti menjelang waktu makan siang dan persiapan sholat dzuhur berjama’ah. Selesai melaksanakan sholat dzuhur, rangkaian kegiatan yang wajib *dilaksanakan* santriwati selanjutnya adalah *muraja’ah* untuk terus menghafal dan mengulang-ulang hafalan agar tidak mudah lupa. Selesai sholat ashar akan ada kegiatan *tahfīzh* sore untuk menyeter hafalan, dan waktu yang diberikan juga sama pada *tahfīzh* pagi yaitu selama dua jam, mulai dari jam 16.00 sampai 18.00. Biasanya jumlah hafalan yang disetor pada sore hari memang jauh lebih sedikit daripada waktu pagi, karena memang waktu untuk mengulang hafalannya hanya beberapa jam saja. Kegiatan selanjutnya adalah makan malam dan dilanjutkan dengan persiapan sholat magrib berjama’ah. Selepas sholat magrib akan diisi dengan kegiatan positif, misalnya dengan pembacaan kisah-kisah Islami atau ada yang ingin *muroja’ah* hafalannya. Jika telah masuk waktu isya maka segera dilaksanakan sholat berjama’ah. Selesai

⁵³ Maulida Rizki, *Wawancara*, Lombok Barat, 10 Maret 2022.

sholat akan dilanjutkan dengan kegiatan wajib yaitu kajian kitab-kitab Islami, dan biasanya juga diisi dengan pelajaran tentang keagamaan. Selesai pelaksanaan rutinitas wajib tersebut, maka santri akan beristirahat dan kembali pada kamar asrama masing-masing. Untuk kegiatan sholat tahajud tidak diwajibkan, tapi sangat dianjurkan karena di waktu-waktu sepertiga malam merupakan waktu terbaik untuk berdo'a dan mengulang kembali hafalan. Ustadzah Muniroh juga menjelaskan bahwa: "*Kami tidak mewajibkan santri untuk bangun melaksanakan sholat tahajud, karena mengingat banyaknya rangkaian kegiatan mereka sebelumnya, tapi sholat tahajud dianjurkan agar santri juga terbiasa untuk bangun lebih awal dan mempunyai banyak waktu untuk mengulang hafalannya*".⁵⁴

Asrama *Riyādhul Huffāzh* mengadakan evaluasi hafalan santri sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu. Untuk ketentuan waktunya disesuaikan oleh para Pembina di setiap kelompok. Kegiatan evaluasi hafalan dilakukan sebagai salah satu cara, agar santri dapat terus mengulang kembali hafalannya dari beberapa minggu sebelumnya. Sehingga tidak mudah lupa. Kegiatan evaluasi biasanya diisi dengan beberapa cara:

- a. Pembina *tahfīzh* membacakan ayat al-Qur'an kemudian santri yang bersangkutan akan melanjutkan ayat tersebut.
- b. Santriwati akan diminta menyebut nama surah dan nomor ayat yang dibacakan.

⁵⁴ Ustadzah Muniroh, *Wawancara*, Lombok Barat, 14 Maret 2022.

c. Santriwati akan diuji dengan menghafalkan ayat al-Qur'an yang diminta oleh Pembina.

Menurut salah seorang santriwati bernama Meisa Mutiara yang diwawancara oleh penulis mengatakan: "*Dengan adanya evaluasi hafalan ini, membuat kami menjadi semakin terlatih untuk terbiasa mengulang-ulang kembali hafalan dan memudahkan kami dalam mengingat nama surah serta nomor ayatnya, karena pada saat muraja'ah lagi kami tidak terlalu kesulitan karena sudah terbiasa mengulang-ulang ayat yang telah kami hafal tersebut*"⁵⁵ Kegiatan evaluasi hafalan ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan santriwati dalam menyimpan memori ayat-ayat yang telah lama dihafal. Serta untuk menentukan para santriwati yang boleh melanjutkan menghafal atau harus terus mengulang hafalan sebelumnya sampai benar-benar lancar. Santriwati yang masih terkendala hafalan sebelumnya maka harus benar-benar menuntaskannya agar bisa melanjutkan hafalan pada ayat selanjutnya. Karena akan sangat percuma jika ayat-ayat al-Qur'an itu hanya dihafal kemudian dilupakan begitu saja, dan hal tersebut sangat dihindari agar tidak terjadi di *Riyādhul Huffāzh*.

Pada hari-hari tertentu di asrama *Riyādhul Huffāzh* juga akan diagendakan kajian *nahwu shorof* bagi seluruh santriwati. kajian ini dipandu oleh Pembina yang sangat mumpuni dibidang tersebut. Kajian keilmuan *nahwu shorof* dianggap penting, karena al-Qur'an itu bersumber

⁵⁵ Meisa Mutiara, *Wawancara*, Lombok Barat, 15 Maret 2022.

dari bahasa Arab. Dengan mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemahaman berbahasa Arab, maka akan sangat membantu para santriwati dalam menghafal al-Qur'an serta memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Sistematika kegiatan penghafalan al-Qur'an di *Riyādhul Huffāzh* dirancang dengan sebaik-baiknya. Mulai dari bangun tidur sampai dengan kembali tidur. Manajemen waktu dan kegiatannya sudah diatur dan disesuaikan dengan kondisi santriwati dan Pembina. Sehingga rancangan sistematika tersebut dapat berjalan sesuai dengan target yang telah direncanakan.

4. Metode *Tahfīzh* di *Riyādhul Huffāzh*

Metode yang ditempuh pada program *tahfīzh*, merupakan salah satu bagian penting untuk menunjang kelancarannya. Hampir di setiap pesantren yang memiliki program hafalan al-Qur'an, tentu saja mempunyai banyak metode-metode khusus sebagai media untuk mempermudah atau mempercepat hafalan al-Qur'an santri. Definisi dari "Metode" adalah cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan.⁵⁶ Penggunaan metode yang tepat dalam menghafal al-Qur'an akan sangat membantu para penghafal menyelesaikan hafalannya.

Berdasarkan data hasil observasi langsung dan wawancara mendalam yang telah penulis peroleh, pada asrama santriwati *Riyādhul*

⁵⁶ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Feepublish, 2016), hlm. 6.

Huffāzh . Terkait dengan metode hafalan, para Pembina tidak memaksakan para santri untuk menggunakan metode khusus dalam menghafal al-Qur'an, melainkan dikembalikan lagi kepada para santri untuk memilih menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Berdasarkan keterangan dari Ustadzah Fatmawati selaku Pembina, beliau menyatakan: *“Perihal metode hafalannya kami selaku Pembina mengembalikannya pada pilihan masing-masing santri dan sesuai dengan kebutuhan mereka, kami tidak memaksakan para santri untuk ikut metode dari pesantren, tapi hanya sekedar menjelaskan tentang metode-metode tersebut, dan santri dibebaskan untuk memilih”*.⁵⁷ Hal ini juga diperkuat dengan keterangan dari santriwati *Riyādhul Huffāzh* bernama Ulfah, menyatakan: *“Kami menghafal tidak harus dengan metode-metode khusus dari pondok, kami menghafal sesuai dengan cara masing-masing, meskipun disetiap halaqoh masing-masing dari Ustadzah pembina kami juga mengajarkan tentang metode menghafal yang berbeda-beda, tapi kami boleh mengikutinya dan boleh tidak mengikutinya”*.⁵⁸

Berdasarkan dari keterangan-keterangan Pembina dan santriwati tersebut, penulis dapat menggarisbawahi di asrama santriwati *Riyādhul Huffāzh* , secara garis besar rata-rata para santriwati menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka sendiri. Ada juga para santriwati yang mengkombinasikan metode-metode hafalannya dengan metode dari pesantren ataupun mengikuti

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadzah Fatmawati, pembina *Riyādhul Huffāzh* , pada 15 Maret 2022.

⁵⁸ Wawancara dengan Ulfah, Santriwati *Riyādhul Huffāzh* , pada 15 Maret 2022.

metode yang diajarkan masing-masing Pembina *tahfīzh*. Hal positif yang didapat dari pembelajaran *tahfīzh* seperti ini adalah, bahwasannya setiap individu memiliki kemampuan dan pola pikir yang berbeda, sehingga masing-masing individu berhak untuk mengekspresikan idenya sendiri. Karena yang paling paham terhadap ukuran kemampuan seseorang adalah dirinya sendiri.

Beragam metode hafalan al-Qur'an yang diajarkan di pesantren al-Aziziyah secara umum adalah sebagai berikut:

a. Metode *Tikrār*

Istilah *tikrār* diserap dari kosa kata bahasa Arab yang berarti pengulangan atau mengulang-ulang. ayat al-Qur'an yang sudah dihafal dapat di perdengarkan lebih dahulu kepada Pembina *tahfīzh* atau kepada sesama santri secara berulang-ulang,⁵⁹ agar hafalan tersebut tetap terjaga dengan baik. Dan metode *takrir* ini memang rata-rata digunakan oleh para santriwati dan *mustami'at Riyādhul Huffāzh* , karena sangat efektif dalam memperkuat hafalan al-Qur'an para santriwati.

b. Metode *Sima'I*

Sima'I berarti mendengarkan. Maksud dari metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Para santri boleh meminta bantuan pada temannya atau pada Pembina untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang hendak di hafal tersebut.

⁵⁹ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz Amma...*, hlm. 43.

Kemudian santri yang bersangkutan dapat menyimak ayat dengan saksama baik tajwid dan makhrajnya, sampai benar-benar terekam dalam memorinya, dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Metode ini juga banyak digunakan para santri, khususnya di *Riyādhul Huffāzh* karena tingkat keefektifannya juga mencapai standar yang diinginkan.

c. Metode *Jama'*

Jama' berarti bersama-sama. Maksud dari metode ini adalah cara menghafal yang secara kolektif, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang ingin dihafalkan dibaca bersama-sama dan terus di ulang-ulang. Dan agar lebih efisien maka diperlukan satu orang Pembina untuk menjadi instruktur yang akan memimpin bacaan. Kemudian serentak akan diikuti santri secara berulang-ulang, sampai ayat-ayat tersebut dapat terekam dalam ingatan. Selanjutnya jika ayat-ayat tersebut telah dapat dibaca dengan benar, maka akan dicoba untuk mengulangi bacaan ayat tersebut tanpa harus melihat mushaf, dan dilakukan secara bersama-sama, begitu seterusnya sampai tuntas dihafalkan. Metode ini juga kadang diterapkan oleh santrwati dan Pembina *Riyādhul Huffāzh* meski hanya sekali atau dua kali dalam seminggu.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfīzh al-Qur'an di *Riyādhul Huffāzh*

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, sejauh ini program *tahfīzh* di *Riyādhul Huffāzh* tidak mengalami kendala yang cukup besar

dalam proses pelaksanaannya, meskipun demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program *tahfīzh* tersebut, baik dari segi faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Dalam menganalisis hasil penelitian di lapangan, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Zainal Abidin, sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa faktor pendukung dan penghambat pada teori tersebut sangat relevan dengan hasil pengamatan di lapangan. Faktor pendukung dan penghambat antara lain sebagai berikut:

a. Faktor pendukung pelaksanaan program penghafalan al-Qur'an di *Riyādhul Huffāzh* :

1) Fisik dan psikis yang baik

Dengan kondisi tubuh yang sehat serta pikiran yang jernih, akan sangat membantu kelancaran menghafal al-Qur'an. Fisik dan pikiran yang tenang sangat berpengaruh terhadap pola menghafal, karena jika antara keduanya terganggu tentu akan mempengaruhi kinerja anggota tubuh yang lain.

2) Mentor atau pembimbing yang tepat

Peran seorang Pembina *tahfīzh* cukup besar dalam membantu proses menghafal al-Qur'an. Strategi atau cara yang diajarkan oleh mentor akan sangat berpengaruh terhadap tahap pembelajaran santri. Hal ini disebabkan karena setiap orang tentu saja akan cenderung mengikuti guru atau Pembina yang telah dipilih untuk mengajarnya.

Seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu santriwati yang bernama Cantika menyatakan: “*Setiap halaqoh tahfīzh kami memiliki masing-masing Pembina yang berbeda, dan setiap Pembina punya cara masing-masing dalam mengajari santrinya, baik dalam hal metode ataupun dalam memberi semangat*”.⁶⁰

3) Dukungan dari pesantren

Dalam proses menghafal al-Qur’an dukungan penuh dari pesantren secara umum sangatlah diperlukan untuk berkembangnya kegiatan tahfidz ini. Dukungan penuh dari yayasan pondok dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para Pembina *tahfīzh* dan santriwati *Riyādhul Huffāzh*. Sejauh ini pondok pesantren al-Aziziyah sangat mendukung penuh kegiatan para santriwati.

4) Ruang dan fasilitas

Kondisi ruangan dan fasilitas yang memadai akan sangat mempengaruhi kelancaran dalam berkegiatan. Di asrama *Riyādhul Huffāzh* sudah menyediakan sarana ruangan dan fasilitas yang memadai. Sehingga para santriwati merasa nyaman saat berkegiatan maupun di kamar tidur masing-masing.

- b. Faktor penghambat pelaksanaan program penghafalan al-Qur’an di *Riyādhul Huffāzh* :

⁶⁰ Cantika, *Wawancara*, Lombok Barat, 16 Maret 2022.

1) Kurang tertib

Adanya ketidaktertiban dalam melaksanakan program, tentu akan memperhambat kelancaran kegiatan, misalnya dari tidak tertib dalam hal waktu, seragam, dan lainnya. Baik oleh pembina maupun para santriwati.

Berdasarkan observasi langsung penulis dan diperkuat dari keterangan yang disampaikan oleh Ustadzah Fauziah menyatakan: *"Tingkat kedisiplinan mulai berkurang, karena baik dari para Pembina sendiri ada yang sering datang terlambat, bahkan absen hadir. Kemudian para santriwati juga banyak yang molor waktu, sehingga mempengaruhi kelancaran kegiatan, tapi kami selaku pengurus tahfīzh akan tugas menghafalnya. Jangan sampai terlena dengan urusan dunia sehingga lupa kewajibannya mengulang hafalan-nya. Masalah ini telah dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu mengingatnya. Selayaknya kita ingat akan nasihat al-Qur'an dan sunah Nabi yang mengajarkan dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada, tetapi yang terpenting adalah cara seseorang mengatur waktu, sehingga kewajibannya bisa dilaksanakan.*

2) Jarang mengulang

Ketika menghafal kita merasa kesulitan merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Sebenarnya hal itu merupakan masalah kecil. Ketahuilah frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang kita lakukan masih sangat sedikit.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ulama Tafsir Pada Isi Kandungan al-Qur'an Surah al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40.

1. Penafsiran Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'an al-Azhim)

a. Biografi Singkat Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama kecil Ismail, nama lengkapnya adalah Syekh al-Imam al-Hafizh abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Damasqy. Beliau lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushara (Bashrah), pada tahun 700 H atau 1301 M karena itu, diberi gelar *al-busharawi* (Orang Bushra). Ibnu Katsir bergaul dan belajar pada banyak guru membuahakan berbagai manfaat yang membantu terbentuknya khasanah keilmuan, akhlak, serta kemandiriannya yang mendalam. Oleh karena itulah, beliau menjadi seseorang yang sangat berpendirian dalam memberi pendapat, dan selalu merujuk pada dalil serta tidak pernah fanatik terhadap mazhabnya. Antara guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah adalah Alamuddin al-Qashim bin Muhammad al-Barzali (wafat tahun 739 H) dan Abul Hajjaj Yusuf binaz-Zaki al-Mizzi (wafat tahun 748 H). Karena kepiawaiannya dalam berbagai bidang ilmu

pengetahuan, sehingga Ibnu Katsir juga dipercayai untuk menengahi masalah-masalah perpolitikan dan berbagai masalah dibidang lainnya.

Kitab tafsir Ibnu Katsir Judul aslinya Tafsir al-Qur'an al-`Azim. Gaya penulisan sama dengan Ibnu Jalil al-Thabari. Tafsir ini adalah salah satu kitab Penjelasan paling terkenal, dan terlihat lebih mirip dengan al-Thabari, sehingga termasuk kategori tafsir *bi al-ma'tsur*. Tafsir menggunakan sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf Al-Qur'an. Ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*.⁶² Patut disyukuri oleh penikmat tafsir, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah tuntas atau menyelesaikan sistematika tersebut, dibanding dengan mufasir lain seperti al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha' (1282-1354 H). Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *Tartib Mushafi*.

⁶² *Ibid.*, hlm. 61.

Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antar ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al-Qur'an serta yang penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari makna ayat. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami *munasabah* dalam urutan ayat. Selain *munasabah* antara ayat, juga dengan (*Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*) yang telah diakui kelebihannya oleh para peneliti maupun para ulama tafsir.

Setiap *muffasir* dalam hal memahami dan menafsirkan Al-Quran selalu menggunakan beragam metode dan corak penafsiran. Ada yang hanya fokus pada satu metode dan ada pula yang menggabungkan beberapa metode dalam satu tafsir, sesuai dengan keahlian dan kecendrungan masing-masing *muffasir*. Metode penafsiran menurut M. Quraisy Shihab dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁶³ Sehingga dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa metode penafsiran Al-Qur'an harus benar-benar berangkat dari kaidah dan aturan yang benar sesuai dengan ketentuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

⁶³ M. Quraisy Shihab, *Membumikann al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 83.

Berdasarkan pengelompokan (klasifikasi) yang dilakukan oleh Muhammad Baqir as-Sadr, dalam melihat metode pendekatan penafsiran. Beliau membagi menjadi dua macam pendekatan, yaitu pendekatan analisis (*al-Ittijah at-Tajzi'i*) dan pendekatan sintesis atau tematik (*al-Ittijah atTauhidi au Maudu'i*). Sehubungan dengan adanya beragam metode dan kategori penafsiran tersebut, maka akan terlihat bagaimana metode penafsiran Ibnu Katsir. Berdasarkan kajian sementara terhadap penafsiran-penafsiran Ibnu Katsir, khususnya dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, penulis memahami bahwa Ibnu Katsir cenderung menggunakan dalam penafsirannya dengan metode *Tahlili*.

Pada proses menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Katsir menerapkan penjelasan dari Al Qur'an itu sendiri (*tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*), atau berdasarkan penafsiran dari Nabi, dan menafsirkan Al-Qur'an menurut pendapat (*qaul*) para sahabat atau *tabi'in*. Sehingga dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir dapat dikategorikan menjadi salah satu tafsir yang menggunakan corak *bil ma'tsur*. Ketentuan ini karena yang mendominasi isi tafsir adalah penafsiran dengan unsur-unsur *asar* sebagaimana definisi di atas. Seperti contoh adanya unsur *asar* yang mendominasi tafsir Ibnu Katsir yaitu:

- a. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- b. Sunnah (hadis).
- c. Pendapat sahabat.

d. Pendapat tabi'in. Jelas bahwa metode penafsiran Ibnu Kasir tersebut di aplikasikan dengan langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsanul turuq al-tafsir*).⁶⁴

Secara umum cara-cara yang ditempuh Ibnu Katsir dalam penafsirannya yaitu dengan menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, selanjutnya beliau tafsirkan atau jelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan dan ringkas.

- b. Kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 dalam tafsir Ibnu Katsir
- Surah al-Qamar merupakan surah ke 54 dalam al-Qur'an, dan memiliki arti bulan. Surah ini tergolong surah *makkiyah* dan terdiri dari 55 ayat. Berikut penjelasan tafsir Ibnu Katsir pada surah al-Qamar ayat yang diulang-ulang sebanyak empat kali yaitu ayat 17, 22, 32, dan 40.

{وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ}

Perpustakaan UIN Mataram

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran."⁶⁵

Kami jadikan al-Quran itu mudah bacaan (lafazh) nya dan Kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang yang menginginkannya untuk diingat-ingat, agar dia memberikan peringatan kepada manusia.

⁶⁴ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 2.

⁶⁵ QS. Al-Qamar/54:22, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Al-Huda, 2018), hlm. 529.

Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ}

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Shad: 29)

Dan firman Allah SWT.:⁶⁶

{فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا}

Artinya: “Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur’an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.” (Maryam: 97)⁶⁷

Muffasir telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran.” (al-Qamar) Yaitu mudah untuk dibaca. Sebagaimana As-Saddi menjelaskan maknanya yaitu, Kami mudahkan bacaannya bagi semua lisan (bahasa). Kemudian Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah tidak memudahkan al-Quran bagi

⁶⁶ QS. Shad/38:29, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Al-Huda, 2018), hlm. 456.

⁶⁷ QS. Maryam/19:97, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Al-Huda, 2018), hlm. 312.

lisan manusia, niscaya tiada seorang makhluk pun yang mampu berbicara dengan *Kalamullah*. Dalil yang membuktikan dimudahkannya al-Quran bagi manusia untuk membacanya ialah sabda Nabi SAW. yang mengatakan:

"إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ"

Artinya; "Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh dialek."

Firman Allah SWT.:

{فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ}

Artinya: "maka adakah orang yang mengambil pelajaran?." (al-Qamar)

Yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Quran ini yang telah dimudahkan untuk dihafal dan dipahami maknanya? Muhammad ibnu Kab al-Qurazi mengatakan bahwa adakah orang yang mendapat peringatan darinya hingga meninggalkan semua kemaksiatan? Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Rafi, telah menceritakan kepada kami Damrah, dari Ibnu Syauzab, dari Matar al-Warraaq sehubungan dengan makna firman-Nya: maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (al-Qamar) Yaitu adakah orang yang menimba ilmu darinya dan menjadikan al-Quran sebagai penolong yang membimbingnya?. Hal yang sama telah dikemukakan oleh Imam

Bukhari secara taliq, tetapi dengan ungkapan yang pasti (tegas) dari Matar al-Warraq. Ibnu Jarir telah meriwayatkan pula hal yang sama, dan ia telah meriwayatkan hal yang semisal dari Qatadah.⁶⁸

Maka menurut Ibnu Katsīr, secara keseluruhan makna yang terkandung dalam surah al-Qamar ayat yang diulang-ulang tersebut adalah: *“Kami (Allah) telah memudahkan al-Qur’an dari sisi lafazhnya dan kami telah mudahkan al-Qur’an dari sisi maknanya bagi manusia yang mau mengambil pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur’an ini, yang telah Allah mudahkan lafz dan maknanya?”*

2. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab (Tafsir al-Mishb h)

a. Biografi Singkat Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karir keilmuan, tetapi juga dalam karir social kemasyarakatan, terutama dalam pemerintahan. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944, ketika ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya adalah seorang ulama dan guru besar Tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang.

⁶⁸ Al-Imam Abu Fidā Isma’il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsīr*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), hlm. 457.

Abdurrahman adalah seorang yang berpikiran maju dan percaya akan fungsi pendidikan sebagai agen perubahan. Riwayat pendidikannya dia merupakan lulusan perguruan Jami'ah al-khair Jakarta, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengajarkan kepada murid-muridnya gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Sumber-sumber gagasan pembaruan lembaga ini tidak terlepas dari hubungan lembaga ini dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir.⁶⁹

M. Quraish Shihab memulai tafsirnya dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang *mufasssir* dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. *Mufasssir* dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 6.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad SAW.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlîlî* maupun *mawdhû'î*, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbâh, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munâsabât* yang tercermin dalam enam hal: keserasian kata demi kata dalam satu surah; keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil); keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; keserasian uraian awal/muqadimah satu surah dengan penutupnya; keserasian penutup surah dengan uraian awal/muqadimah surah sesudahnya; Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsîr al-Mishbâh banyak mengemukakan 'uraian penjelas' terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

- b. Kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 dalam tafsir al-Mishbāh

Aku bersumpah bahwa Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk dijadikan peringatan dan pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?⁷⁰

3. Penafsiran al-Thabari (Tafsir al-Bayan)

- a. Biografi singkat al-Thabari

Nama aslinya adalah Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabari dikenal dengan Ibnu Jarir al-Thabari. Seorang ulama' besar yang memiliki banyak karya yang masyhur, diantaranya tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an. Beliau dilahirkan di kota Amul, Tabaristan, Iran pada tahun 224 H atau 839 M dan mulai melakukan perjalanan menuntut ilmu ke luar daerahnya pada umur 12 tahun. Belajar di berbagai daerah di luar Iran namun pada akhirnya menetap di Baghdad hingga wafat pada tahun 310 H.

Beliau salah satu ulama' yang paling masyhur pada zamannya. Pendapat-pendapatnya menjadi rujukan, beliau juga seorang hafizh Qur'an bahkan sangat faham dengan makna-makna yang dikandungnya. Sunnah nabi beliau kuasai, baik yang shahih maupun tidak. Dan yang menjadi kelebihanannya, beliau paham betul dengan pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan generasi selanjutnya. Menurut Abu al-Abbas Muhammad Ibnu Jarir itu adalah seorang yang faqih. Selain kitab tafsir Jami' al Bayan, beberapa karya beliau yang tak

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), H.281.

kalah masyhurnya ialah: Tarikh al-Umam wa al-Muluk yang menjadi rujukan utama kitab sejarah raja-raja Arab, kitab al-Qiraat, al-Adad wa al-Tanzil, kitab Ikhtilaf al-Ulama', Tarikh al-Rijal min al-Sahabat wa al-Tabiin, kitab Ahkam Syara'ii al-Islam dan masih banyak lagi yang lainnya yang menunjukkan keluasan ilmunya.

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam kitab ini ialah *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara mendetil dari al-Fatihah hingga an-Nas. Sedangkan dari cara penafsirannya, ia termasuk dalam kategori tafsir *bi al-Ma'tsur*, menafsirkan al-Qur'an dengan Qur'an, atau dengan hadist Rasul, atau keterangan-keterangan dari para sahabat dan juga *tabi'in*. Hal ini terlihat sekali di dalam kitab at-Thabari yang menghadirkan banyak riwayat dari hadis maupun *atsar* para sahabat dan *tabi'in* dalam menafsirkan sebuah ayat. Sebelum memulai penafsirannya, merupakan ciri khas imam at-Thabari berkata *القول فى تأويل كذا وكذا* dan *القول فى تفسير السورة كذا وكذا* kemudian dikuatkan dengan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat, *tabi'in*. Apabila ada dua pendapat atau lebih mengenai suatu ayat, beliau akan menguraikannya satu persatu dan didukung dengan riwayat-riwayat yang berkenaan dengannya dari para Sahabat dan *tabi'in*.

al-Thabari sangat menentang keras para penafsir yang hanya menggunakan akal nya saja atau murni pemahaman bahasa tanpa berpegang pada riwayat para sahabat maupun *tabi'in*.

- b. Kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 dalam tafsir al-Bayan

Allah yang menurunkan al-Qur'an yang mudah dibaca dan difahami untuk dijadikan pelajaran bagi orang yang mau menjadikan pelajaran, karena itu hendaknya manusia mengimaninya dan menjalankannya. Dalam ayat lain dinyatakan bahwa al-Qur'an hanya bermanfaat bagi orang yang beriman, karena mereka menjalankannya:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang Mukmin. (Adz-Dzariyat [51]: 55)⁷¹

Dan seperti firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Shad [38]: 29)⁷²

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. (Maryam [19]: 97)⁷³

⁷¹ QS. Adz-Dzariyat/51:55, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Al-Huda, 2018), hlm. 523.

⁷² QS. Shad/38:29, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Al-Huda, 2018), hlm. 456.

⁷³ QS. Maryam/19:97, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Al-Huda, 2018), hlm. 312.

al-Qur'an itu mudah difahami dan dijalankan, karena Nabi Muhammad SAW. menjelaskan dan mencontohkan pelaksanaannya. Isi al-Qur'an adalah kabar gembira bagi yang takwa dan peringatan bagi yang membangkang, karena itu hendaknya manusia menjadi orang yang takwa dengan menjalankannya dan tidak mengingkarinya, karena akan menjadi orang yang merugi.

4. Penafsiran Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

a. Biografi singkat Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

Asal usul penamaan kitab tafsir ini tak terlepas dari nama kedua penulisnya. Kitab Tafsir al-Jalalain atau dua Jalal dikarang dua orang ulama besar dari guru-murid, yaitu al-Imam Jalal al-Din al-Mahalli (wafat 864 H/1460 M) dan al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthi (wafat 911 H/1505 M). Adapun Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surat al-Kahfi sampai dengan akhir surat an-Naas, setelah itu ia menafsirkan surat al-Fatihah sampai selesai. al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surat al-Baqarah sampai dengan surat al-Isra.

Kemudian ia meletakkan tafsir surat al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari al-Mahalli yang sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut. Berdasarkan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-

Suyuthi dari Penerbit Ummul Qura, tafsir al-Jalalain termasuk salah satu tafsir yang ringkas, mudah, beredar luas, dan banyak pembacanya. Tafsir al-Jalalain merupakan kitab fenomenal dalam perjalanan sejarah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu Tafsir. Kelugasan bahasa dan metode penyampaiannya yang sederhana tidak menghalangi kepopuleran buku ini di tengah-tengah karya para ulama yang mendalam dan luas keilmuannya. Tafsir ini diakui oleh kalangan ulama sebagai tafsir yang begitu banyak memberikan manfaat.

Keistimewaan tafsir ini disebutkan, yang pertama, menjelaskan makna-makna dari setiap ayat al-Qur'an. Kedua, bersandar hanya kepada riwayat yang paling kuat. Ketiga, memberikan catatan tentang kedudukan kalimat yang dibutuhkan. Keempat, memberikan penjelasan tentang perbedaan *qiraat* di tempat-tempat yang terdapat perbedaan berdasarkan *qiraat* yang terkenal. Kelima, menghindarkan dari bertele-tele dalam penjelasan sehingga dalam uraian yang ada benar-benar ungkapan yang dipilih secara cermat dan tepat.

- b. Kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40 dalam tafsir al-Jalalain

(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran) Kami telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami telah mempersiapkannya untuk mudah diingat (maka adakah orang yang mengambil pelajaran?) yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan menghafalnya. Istifham di sini mengandung makna perintah yakni, hafalkanlah al-Qur'an itu oleh kalian dan ambillah sebagai nasihat buat

diri kalian. Sebab tidak ada orang yang lebih hafal tentang al-Qur'an selain daripada orang yang mengambilnya sebagai nasihat buat dirinya.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa para ulama tafsir memiliki perspektif penafsiran yang hampir sama terkait makna kandungan ayat pada surah al-Qamar. Ayat tersebut telah diulang-ulang sebanyak empat kali yaitu pada surah al-Qamar, yaitu ayat ke 17, 22, 32, dan 40. Pengulangan ayat tersebut juga telah disepakati sebagai jaminan kemudahan dari Allah SWT, bagi orang-orang yang mau mempelajari dan menghafal al-Qur'an.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pada al-Qur'an surah al-Qamar terdapat ayat yang sama dan diulang-ulang sebanyak empat kali yaitu pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Dari penafsiran yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada QS. al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40, maupun ayat lain yang sama redaksinya tersebut, menjelaskan terkait dengan jaminan dari Allah SWT. tentang kemudahan dan keringanan dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Penjelasan yang diuraikan dalam beberapa tafsir tersebut, disampaikan pula ayat-ayat pada surah lain dan dalil-dalil penguat yang berkaitan dengan redaksi ayat, sehingga tanpa perlu dipertanyakan lagi makna yang terkandung dalam ayat tersebut telah jelas. Berdasarkan analisis penulis pada penafsiran lain juga

⁷⁴ Al-Mahali, Jalaludin Dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Jakarta: Sinar Baru Algensindo. 2002.

memperoleh makna kandungan yang sama. Pada dasarnya Ibnu Katsir dan *Muffasir* lain menjelaskan ayat ini dengan metode membandingkan dengan ayat-ayat pada surah lain maupun ayat yang terdapat dalam surah yang sama, dengan memperlihatkan ayat-ayat yang redaksinya sama, maka akan sangat mempermudah pembaca untuk memahami tafsir ayat tersebut. *Muffasir* juga menyampaikan riwayat-riwayat yang sangat jelas dalam menafsirkan ayat, sehingga ciri khas penafsirannya sangat valid dan mudah untuk dipahami.

Redaksi ayat al-Qur'an surah al-Qamar jika dipahami dari segi *nahwu shorof*, juga telah menunjukkan kandungan makna yang sama. Pada awal kalimat berbunyi **وَلَقَدْ**, yaitu menggunakan huruf *Tauqid* (ط) dan *Takhqiq* (ق) pada satu kalimat. *Tauqid* memiliki makna untuk meyakinkan, dan *Takhqiq* memiliki makna untuk menjamin kepastian.⁷⁵ Biasanya pada kebanyakan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an tidak selalu menggunakan huruf *Tauqid* (ط) dan *Takhqiq* (ق) pada tempat yang bersamaan, misalnya cukup dengan menggunakan huruf *Tauqid* (ط) atau *Takhqiq* (ق) saja tanpa menggabungkan keduanya. Namun pada QS. al-Qamar ayat ini menunjukkan penggunaan huruf *Tauqid* (ط) dan *Takhqiq* (ق) pada satu tempat, dan ini membuktikan bahwa informasi yang disampaikan dalam ayat ini masih banyak yang meragukannya, bahkan dari kalangan orang-orang mukmin sampai pada keraguan tingkat pesimis. Sehingga dengan demikian Allah

⁷⁵ Adi Hidayat. "Dasar-Dasar Menghafal Al-Qur'an" Youtube, diunggah oleh Adi Hidayat Official, 2020, <https://youtu.be/r8Huh6f6VHM>

menurunkan ayat ini untuk menjawab keraguan hambanya dengan penegasan yang meyakinkan dan memberi jaminan kepastian.

Secara garis besar makna kandungan dari ayat ini adalah perihal kemudahan dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an, lalu mengapa kemudian Allah SWT. menurunkan ayat tentang menghafal al-Qur'an ini dengan penegasan yang demikian? Karna Allah telah mengetahui bahwasanya diantara kalangan hambanya yang beriman maupun yang tidak beriman, banyak yang pesimis bisa menghafal al-Qur'an, bahkan meragukan kemampuannya. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan serta memberi jaminan untuk kemudahan menghafal al-Qur'an bagi siapa saja, dan telah terbukti dengan banyaknya anak-anak abnormal mampu menghafal al-Qur'an, orang tua lanjut usia, bahkan orang-orang buta dan tuli sekalipun telah ada yang bisa menghafal al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Sehingga hal ini menjadi dorongan besar bagi orang-orang yang sehat fisik dan psikisnya, untuk tergerak hatinya menghafal al-Qur'an. Dari makna dan kandungan ayat ini sudah sangat cocok sebagai landasan para penghafal al-Qur'an untuk terus semangat mempelajari al-Qur'an.

B. Implementasi Kandungan Surah al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40 Sebagai Motivasi Santriwati *Riyādhul Huffāzh* Dalam Menghafal al-Qur'an.

Pada proses menghafal al-Qur'an, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Dengan adanya motivasi dalam diri, maka akan memicu semangat untuk lebih memaksimalkan kegiatan apapun yang dilakukan, lebih khususnya dalam kegiatan menghafal al-Qur'an. Menurut

Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan”, mendefinisikan motivasi sebagai suatu usaha yang disadari guna mempengaruhi tingkah laku seseorang, agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu.⁷⁶ Dari uraian tersebut peneliti dapat menarik satu pengertian tentang motivasi menghafal al-Qur’an adalah sebagai suatu upaya menghafal al-Qur’an yang muncul berdasarkan adanya dorongan dan kondisi tertentu yang memberi semangat untuk memaksimalkan kegiatan dan aktivitas menghafal al-Qur’an. Sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap individu tentu saja mempunyai pijakannya masing-masing sebagai pendorong semangat dalam melakukan suatu hal. Meskipun ada kalanya pada sekelompok individu juga bisa tergerak oleh adanya satu motivasi yang sama. Proses menghafal al-Qur’an di asrama santriwati *Riyādhul Huffāzh* juga tidak terlepas dari adanya motivasi-motivasi untuk memompa semangat menghafal al-Qur’an. Baik itu motivasi dari para Pembina, dari sesama santriwati, maupun dari orang tua di rumah.

1. Implementasi motivasi menghafal al-Qur’an perspektif santriwati *Riyādhul Huffāzh*

Asrama *Riyādhul Huffāzh* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah salah satu program khusus di pesantren al-Aziziyah yang memfokuskan kegiatan utamanya pada penghafalan al-Qur’an dan sedikit berbeda dengan *halaqoh tahfīzh* lain. Para santriwati yang ada di asrama ini sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca,

⁷⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 37.

menghafal, dan *muraja'ah* hafalannya. Dengan adanya rangkaian jadwal kegiatan bersama al-Qur'an tersebut, tentu saja tidak menutup kemungkinan para santri akan mulai timbul rasa malas dan bosan dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, para Pembina *tahfīzh* tidak luput untuk memberi semangat pada santriwati agar tidak mudah futur dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu kegiatan wajib di *Riyādhul Huffāzh* adalah kajian kitab-kitab Islami yang biasanya dilaksanakan rutin selesai sholat isya. Salah satu kitab yang rutin dikaji adalah kajian kitab tafsir, sehingga keilmuan santriwati dibidang tafsir untuk memahami kandungan ayat al-Qur'an juga cukup memadai. Tujuan besar dari wajibnya kajian kitab ini adalah agar para santriwati tidak hanya fokus menghafal ayat al-Qur'an saja, namun juga harus memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Bilna Salsabila, salah-satu santriwati *Riyādhul Huffāzh* menyatakan: *“Motivasi dalam menghafal al-Qur'an bagi kami sangatlah penting, dan di pondok para Pembina selalu memotivasi kami dengan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang janji Allah terkait kemudahan dalam menghafal dan mempelajari al-Qur'an, yaitu pada surah al-Qamar yang bunyi ayatnya sama dan juga pada ayat-ayat yang lainnya.”*⁷⁷

Menurut Meisa Mutiara, salah-satu santriwati *Riyādhul Huffāzh* menyatakan: *“Kegiatan menghafal dan muraja'ah al-Qur'an merupakan*

Bilna Salsabila, *Wawancara*, Lombok Barat, 18 Maret 2022.

rutinitas wajib di asrama kami, itu cenderung membuat kami merasa bosan, malas dan juga lelah, namun kami juga menyadari bahwa dari lelah dalam kebaikan akan ada balasan terbaik dari Tuhan. Kami meyakini itu karena kami belajar al-Qur'an tidak hanya menghafal ayatnya tapi juga belajar memahami kandungan ayatnya. Ada banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang jaminan kemudahan dari Allah bagi orang-orang yang mau mempelajari al-Qur'an, dan ayat-ayat itulah yang kami coba implementasikan sebagai motivasi menghafal al-Qur'an. ⁷⁸

Pemahaman santriwati pada makna dan kandungan dalam ayat al-Qur'an, akan sangat berpengaruh terhadap resepsi dan tindakan santriwati dalam kehidupan. Setiap orang akan cenderung lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu hal yang telah diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, begitu pula halnya santriwati ketika sudah memahami ayat al-Qur'an maka akan diupayakan untuk diimplementasikan dalam kehidupannya.

Pada asrama Santriwati Riyādhul Huffāzh, disamping memfokuskan kegiatannya pada program tahfīzh, juga rutin mengkaji kitab-kitab Islami dan mendalami kajian bidang bahasa Arab. Kitab-kitab yang dikaji termasuk didalamnya seperti kitab tafsir, fiqih, usul fiqh dan lainnya. Dengan mengkaji kitab tafsir, maka akan sangat membantu para santriwati dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal. Di

asrama *Riyādhul Huffāzh* ada banyak keunikan dan keistimewaan yang peneliti temukan. Salah satunya adalah terkait metode yang digunakan oleh para Pembina *tahfīzh* dalam memberi motivasi kepada para santriwati.

2. Implementasi motivasi menghafal al-Qur'an perspektif Pembina *tahfīzh* *Riyādhul Huffāzh*

Pembina *tahfīzh* *Riyādhul Huffāzh* menjadikan ayat al-Qur'an itu sendiri sebagai motivasi utama bagi santriwati dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu ayat al-Qur'an yang sering dijadikan sebagai penyemangat santriwati adalah pada al-Qur'an surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40. Kenapa kemudian ayat ini dipilih sebagai motivasi santriwati, karena memang berdasarkan pada kandungan ayat tersebut telah dipahami oleh para santriwati sebagai penjelasan sekaligus peringatan Allah SWT dalam memberikan jaminan kemudahan bagi orang-orang yang menghafal dan mempelajari al-Qur'an. Sehingga dengan demikian para santriwati akan termotivasi dan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an, karena pijakan yang mendorongnya untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an adalah dari ayat al-Qur'an itu sendiri.

Implementasi kandungan surah al-Qamar pada empat ayat yang diulang-ulang ini, memberi pengaruh besar sebagai motivasi bagi para santriwati dalam menghafal al-Qur'an. Para santri telah mengimplementasikan terkait dengan janji Allah SWT tentang kemudahan menghafal dan mempelajari al-Qur'an bagi hambanya yang beriman. Bukti

yang cukup kuat dari adanya implementasi ayat tersebut pada program penghafalan al-Qur'an *Riyādhul Huffāzh* adalah dilihat dari fakta, bahwa asrama santriwati *Riyādhul Huffāzh* setiap tahunnya terus mewisudahkan para penghafal al-Qur'an.

Secara garis besar makna kandungan ayat ini menurut Ulama-Ulama tafsir, menjelaskan tentang bagaimana Allah SWT. telah menjamin kemudahan bagi orang-orang yang beriman dalam menghafal al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Para Ulama tafsir tidak ada yang berselisih pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Sehingga dengan memahami kandungan ayat ini secara lebih mendalam, para santriwati akan tergerak hatinya untuk terus menghafal al-Qur'an. Karena dalam hati dan jiwanya telah terpatri akan adanya kemudahan untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan janji Allah SWT. sebagai ganjaran bagi orang-orang yang beriman.

Implementasi para santriwati *Riyādhul Huffāzh* terhadap makna kandungan surah al-Qamar ini, menunjukkan bahwa al-Qur'an bisa dijadikan pijakan untuk menjadi inspirator besar sebagai penggerak yang sangat berpengaruh dalam mendobrak semangat menghafal al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini, mencoba untuk memperlihatkan resepsi santriwati *Riyādhul Huffāzh* terhadap kandungan surah al-Qamar, melalui aspek pemahaman santriwati pada makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tersebut. Para santriwati telah mengimplementasikan apa yang

mereka pahami dari al-Qur'an terhadap metode dalam membangkitkan semangat menghafal. Sebagaimana dikutip dari wawancara dengan Ustadzah Umratul Aulia menjelaskan: *“Rasa malas dan bosan itu hal yang wajar terjadi pada siapapun, terlebih bagi para santriwati yang masih belajar al-Qur'an, sehingga satu-satunya cara yang paling tepat untuk mendorong semangat mereka bangkit lagi, adalah dengan menjadikan al-Qur'an itu sendiri sebagai penyemangat, karena yang selalu setia bersama mereka adalah al-Qur'an, yang didalamnya terdapat ayat-ayat yang mereka pahami akan adanya janji Allah tentang kemudahan dalam menghafalnya, yaitu pada ayat yang empat kali dulang-ulang pada surah al-Qamar”*.⁷⁹

Pada dasarnya menghafal al-Qur'an itu, bukan tentang seberapa banyak lembaran-lembaran halaman yang dihafal setiap waktunya. Lebih penting dari itu adalah ukuran kemampuan memahami makna kandungan dalam ayat al-Qur'an. al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab yang hanya untuk dibaca saja, melainkan untuk dipahami maknanya agar bisa diimplementasikan sebagai pedoman hidup, penyembuh, penawar, penerang, dan pembawa berita gembira bagi umat manusia.

⁷⁹ Ustadzah Umratul Aulia, *Wawancara*, Lombok Barat, 18 Maret 2022.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Penafsiran para ulama tafsir pada surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40, menjelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah telah memudahkan al-Qur'an dari sisi lafal dan maknanya, bagi manusia yang ingin mengingat-ingatnya. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an yang telah Allah mudahkan menghafal lafal dan memahami maknanya. Allah SWT telah menjanjikan serta menjamin kemudahan dalam membaca maupun menghafal ayat al-Qur'an. Penjelasan yang diuraikan para *muffassir* dalam tafsirnya tersebut, disampaikan juga dengan ayat-ayat pada surah lain dan dalil-dalil penguat yang berkaitan dengan redaksi ayat, sehingga makna yang terkandung dalam ayat tersebut sangat jelas dan mudah dipahami.
2. Implementasi para santriwati *Riyādhul Huffāzh* terhadap makna kandungan surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 menunjukkan bahwa al-Qur'an bisa dijadikan pijakan untuk menjadi inspirator besar sebagai penggerak yang sangat berpengaruh dalam mendobrak semangat menghafal al-Qur'an. Penelitian dalam skripsi ini telah memperlihatkan resepsi santriwati *Riyādhul Huffāzh* terhadap kandungan surah al-Qamar, melalui aspek pemahaman santriwati pada makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tersebut. Para santriwati

telah mengimplementasikan apa yang mereka pahami dari al-Qur'an terhadap metode dalam hal membangkitkan semangat menghafal.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada pimpinan pondok pesantren Al-Aziziyah beserta jajarannya, penulis memberikan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren Al-Aziziyah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada seluruh program yang ada di pesantren, baik dukungan secara moril ataupun materi, agar menambah semangat para Pembina dan santri.
2. Bagi para pengurus dan tenaga pengajar, baik di program khusus maupun umum, diharapkan untuk memaksimalkan lagi kinerjanya dalam membimbing para santri, memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para santri kedepannya.
3. Bagi seluruh santriwati di *Riyādhul Huffāzh* , diharapkan dapat meningkatkan lagi semangat belajar dan menghafal al-Qur'annya, dan mengurangi ketidakdisiplinan dalam hal kehadiran dan seragam yang telah ditentukan.

Bagi semua pihak yang terkait dengan program *tahfīzh* baik di *Riyādhul Huffāzh* maupun *halaqoh tahfīzh* secara umum di pondok pesantren Al-Aziziyah, diharapkan untuk lebih berkoordinasi dan berkomunikasi antara pihak yayasan, pengurus, Pembina, santri, serta orang tua santri yang menjadi bagian dari pondok pesantren Al-Aziziyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jawa Barat: Al-Huda, 2018.
- Aep Gunarsa, *Metodologi Penelitian Social*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
- Afrizal, *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Ammah*. Yogyakarta: Mahabbah. 2016.
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara," *Stain Kudus: Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2014).
- Aulia Astuti Yusuf, "Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfizul Qur'an Terhadap Perkembangan Hafalan Santri (Madrasah Tsanawiyah Putri) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat", Vol. 22, Nomor 7, 2012.
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz. 2011.
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Dafid, Fred R, *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Dr. Raghil As-Sirjani dan Dr. Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*
- Elivinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Simbiosis Rekatma Media, 2014.
- Gunawan Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- George Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002.
- Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta; CV.andi Offset.2008.

- Lalu Yoga Vandita, "Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah *Tahfiz* Pondok pesantren Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah", Vol. 9, Nomor 11, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya. 2000.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li dirasat Al-Quran Al-Karim*, Maktabah As-Sunnah, Kairo. 1992.
- Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elsaq press. 2006.
- Muhammad Natsir, "Sistem pembelajaran pada pondok pesantren Al-Aziziyah kapek Gunungsari Lombok Barat (Analisis kajian jenis-jenis metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran formal dan non formal serta langkah terapannya)", Vol. 5, Nomor 3, 2016.
- Muri Yusuf, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 2017.
- M. Quraisy Shihab, *Membumikann al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Sahiron Syamsudi, *Metodologi Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Syekh Nurjati, "Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedung Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos. Dukupuntang Cirebon: Holostik. 2013.

Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Public*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Feepublish, 2016.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2005. Rijal akbar, "Metode Pembelajaran *Tahfīz* Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah (Asrama Putra), Kapek, Gunungsari, Lombok Barat", Vol. 14, Nomor 5, 2015.

Sumber Internet

Amiruddin, "Dokumen Sejarah Awal Berdirinya Pondok Pesantren Al-Aziziyah", dalam <http://www.stitaziziyah.ac.id/artikel/sejarah-singkat-awal-berdirinya-pondok-pesantren-al-Aziziyah>, diakses tanggal 5 Maret 2022.

Adi Hidayat. "Dasar-Dasar Menghafal Al-Qur'an" Youtube, diunggah oleh Adi Hidayat Official, 2020, <https://youtu.be/r8Huh6f6VHM>

Mudzakir, "Pesantren Al-Aziziyah", dalam <http://ma-al-Aziziyahputrikapek.sch.id>, diakses tanggal 5 Maret 2022.

Wawancara

Bilna Salsabila, Lombok Barat; Pada 18 Maret 2022.

Cantika, Lombok Barat: Pada 16 Maret 2022.

Maulida Rizki, Lombok Barat: Pada 10 Maret 2022

Meisa Mutiara, Lombok Barat: Pada 15 Maret 2022

Ulfah, Lombok Barat: Pada 15 Maret 2022

Ustadzah Fatmawati, Lombok Barat: Pada 15 Maret 2022

Ustadzah Fauziah, Lombok Barat: Pada 14 Maret 2022

Ustadzah Muniroh, Lombok Barat: Pada 14 Maret 2022

Ustadzah Umratul Aulia, Lombok Barat: pada 14 Maret 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Pedoman Observasi Dan Wawancara)

Pedoman Dan Hasil Observasi

Lembaga yang diamati: Program Khusus Hafalan Al-Qur'an *Riyadhul Huffazh* Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek, Gunungsari, Lombok Barat.

Waktu : Tanggal 5 Maret-25 Maret 2022

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Sarana dan prasarana yang tersedia untuk terselenggaranya program hafalan Al-Qur'an <i>Riyadhul Huffazh</i>	√	
2	Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada program hafalan Al-Qur'an <i>Riyadhul Huffazh</i>	√	
3	Metode-metode dan teknik pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an <i>Riyadhul Huffazh</i>	√	
4	Presensi kehadiran para Pembina <i>tahfizh</i>	√	
5	Presensi kehadiran dan keaktifan para santriwati <i>Riyadhul Huffazh</i>	√	
6	Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program hafalan Al-Qur'an <i>Riyadhul Huffazh</i>	√	
7	Kompetensi para Pembina <i>tahfizh</i>	√	
8	Partisipasi pondok pesantren secara umum terhadap terlaksananya program hafalan Al-Qur'an <i>Riyadhul Huffazh</i>	√	
9	Para Pembina dan santriwati mena'ati peraturan yang berlaku di pondok pesantren	√	
10	Berjalannya sistematika kegiatan penghafalan Al-Qur'an sesuai dengan yang	√	

	direncanakan		
--	--------------	--	--

Pedoman Dan Hasil Wawancara

Informan wawancara: Ketua *Riyādhul Huffāzh Putri*, Ustadzah Pembina *tahfīzh*, Santriwati.

Transkrip wawancara

Nama informan : Ustadzah Fauziah (Ketua *Riyādhul Huffāzh Putri*)

Tanggal : 14 Maret 2022

Tempat wawancara : Asrama *Riyādhul Huffāzh Putri*

Pertanyaan peneliti	Jawaban informan
Sejak kapan program khusus hafalan <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> ini terbentuk?	Asrama <i>Riyādhul Huffāzh</i> ini mulai dirancang pada awal tahun 2016 dan terbentuk pada pertengahan 2016 hingga rampung di 2017, dilatarbelakangi oleh banyaknya santri maupun calon santri yang ingin memfokuskan kegiatannya pada hafalan al-Qur'an saja.
Berapa jumlah santriwati di <i>Riyādhul Huffāzh</i> sekarang?	Untuk tahun ajaran 2021 smpai 2022 jumlah santriwati di <i>Riyādhul Huffāzh</i> mencapai 50 sampai 55 orang.
Berapa orang Pembina <i>tahfīzh</i> di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> ?	Dari tahun pertama terbentuknya <i>Riyādhul Huffāzh</i> , terkait dengan jumlah pembinanya di sesuaikan dengan jumlah santriwati yang mendaftar. Untuk tahun 2021 sampai 2022 ini jumlah pembin ada 5 orang Ustadzah.
Sejauh ini apa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> ?	Tingkat kedisiplinan mulai berkurang, karena baik dari para Pembina sendiri ada yang sering datang terlambat, bahkan absen hadir, kemudian para santriwati juga banyak yang molor waktu, sehingga mempengaruhi kelancaran kegiatan, tapi kami selaku pengurus tahfid akan berusaha sebisa mungkin untuk terus memperbaiki dan

	evaluasi terhadap permasalahan yang terjadi
Bagaimana dukungan dari pesantren terkait dengan adanya <i>Riyādhul Huffāzh</i> ?	Pondok pesantren secara umum memberikan dukungan penuh untuk terlaksananya kegiatan penghafalan al-Qur'an di <i>Riyādhul Huffāzh</i> .

Nama informan : Ustadzah Umratul Auliah (Pembina *Riyādhul Huffāzh Putri*)

Tanggal : 14 Maret 2022

Tempat wawancara : Asrama *Riyādhul Huffāzh Putri*

Pertanyaan peneliti	Jawaban informan
Bagaimana prosedur pendaftaran awal masuk di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> ?	Pendaftaran masuk di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> , tidak terlalu ribet, cukup dengan mengumpulkan berkas-berkas pendaftaran yang ditentukan. Setelah itu akan diumumkan penerima'an. Para santriwati yang telah resmi diterima akan di tes <i>tahsin</i> , agar memudahkan dalam memisahkan mana yang sudah fasih dan yang belum. Santriwati yang belum fasih tajwidnya akan dibimbing dulu sebelum mulai menghafal al-Qur'an. Jika sudah dinyatakan lulus <i>tahsin</i> maka boleh bergabung di <i>halaqoh tahfīzh</i> masing-masing.
Bagaimana sistematika kegiatan penghafalan al-Qur'an di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> ?	Sistematika kegiatan di RH, dimulai dari Sholat subuh berjamaah, Tadarus dan <i>muraja'ah</i> subuh, Makan pagi sekaligus persiapan <i>tahfīzh</i> pagi, <i>tahfīzh</i> al-Qur'an pagi, Makan siang dan sholat dzuhur berjamaah, <i>Muraja'ah</i> hafalan, Sholat ashar berjamaah, <i>tahfīzh</i> al-Qur'an sore, Makan malam sekaligus Sholat magrib berjamaah, Ba'da magrib pembacaan sejarah Islam, Sholat isya berjamaah, Kajian kitab, Sholat Tahajud

	dan dilanjutkan dengan <i>Muraja'ah</i> (Tidak wajib), Evaluasi hafalan al-Qur'an, Kajian <i>Nahwu Shorof</i> .
Apa saja metode-metode menghafal yang diterapkan dan bagaimana bentuk penerapannya?	Perihal metode hafalannya kami selaku Pembina mengembalikannya pada pilihan masing-masing santri dan sesuai dengan kebutuhan mereka, kami tidak memaksakan para santri untuk ikut metode dari pesantren, tapi hanya sekedar menjelaskan tentang metode-metode tersebut, dan santri dibebaskan untuk memilih.
Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses menghafalan al-Qur'an di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> ?	Sebenarnya ada banyak hal yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan program, namun yang paling besar pengaruhnya dalam mendukung terlaksananya program hafalan ini adalah; fisik dan psikis yang baik, dukungan dari pondok, dan fasilitas sarana yang memadai. Kemudian yang menjadi penghambatnya adalah dari ketidakdisiplinan waktu dan presensi kehadiran Pembina yang berkurang.
Apa yang membedakan <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> Dengan program <i>tahfīzh</i> umum lainnya?	<i>Riyādhul Huffāzh</i> memang berbeda dari program <i>tahfīzh</i> lain, karena santriwati di sini hanya memfokuskan diri untuk menghafal al-Qur'an dan tidak mengikuti sekolah formal. Oleh karena itu waktu mereka akan jauh lebih banyak dalam menghafal al-Qur'an dibandingkan dengan program <i>tahfīzh</i> umum.
Bagaimana cara para Pembina dalam memotivasi santriwati agar semangat menghafal?	Rasa malas dan bosan itu hal yang wajar terjadi pada siapapun, terlebih bagi para santriwati yang masih belajar al-Qur'an, sehingga satu-satunya cara yang paling tepat untuk mendorong semangat mereka bangkit lagi, adalah dengan menjadikan al-Qur'an itu sendiri sebagai

	penyemangat, karena yang selalu setia bersama mereka adalah al-Qur'an, yang didalamnya terdapat ayat-ayat yang mereka pahami akan adanya janji Allah tentang kemudahan dalam menghafalnya, yaitu pada ayat yang empat kali dulang-ulang pada surah al-Qamar.
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nama informan : Maulida Rizki (Santriwati *Riyādhul Huffāzh*)

Tanggal : 10 Maret 2022

Tempat wawancara : Asrama *Riyādhul Huffāzh Putri*

Pertanyaan peneliti	Jawaban informan
Bagaimana pengalaman proses menghafal al-Qur'an di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i> ?	Proses menghafal al-Qur'an RH cukup asyik, karena berjumpa banyak teman-teman baru, dan Ustadzah-Ustadzah yang baik. pengalaman selama mengikuti program ada banyak sukanya dan sedikit dukanya. Suka karena disini kami benar-benar dibimbing menjadi penghafal al-Qur'an sekaligus belajar memahami kandungan ayatnya, dan banyak belajar kitab-kitab Islami. Sedangkan dukanya karena jauh dari rumah dan orang tua.
Bagaimana cara santriwati menjaga hafalannya?	Cara terbaik bagi kami untuk menjaga hafalan adalah dengan <i>muraja'ah</i> terus-menerus. Juga menghindari berkata atau mendengar yang kotor-kotor.
Apa saja masalah yang sering dihadapi saat menghafal al-Qur'an?	Masalah yang paling besar adalah rasa malas dalam diri kami masing-masing.

<p>Apa motivasi besar santriwati mengikuti program hafalan al-Qur'an?</p>	<p>Motiasi besar kami dalam menghafal al-Qur'an adalah orang tua di rumah dan al-Qur'an itu sendiri. Kami sering disemangati oleh para Pembina dengan ayat al-Qur'an yang memotivasi tentang kemudahan dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an.</p>
<p>Bagaimana tanggapan santriwati terkait program hafalan di <i>Riyādhul Huffāzh Putri</i>?</p>	<p>Program hafalan al-Qur'an ini sangat bagus, dan kami berharap dapat terus ada sampai kapanpun, dan semakin jauh lebih maju dari sebelumnya.</p>



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 2 (Surat-Surat Perizinan)



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos.83125

1517

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/325/III/R/BKBDN/2022

1. **Dasar**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Nomor : 16/Un.12/FUSA/SKM-IP/PP.00.9/02/2022
Tanggal : 22 Februari 2022
Penihal : Izin Penelitian
2. **Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **NURLAILIDA MAYANTI**
Alamat : Jln. Lintas O/O Donggo RT/RW 004/006 KeliDesa. Doridungga Kec. Donggo Kab. Bima No Identitas 5206080304001005 No Tlpn 082341130679
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Al - Quran dan Tafsir
Bidang/Judul : **IMPLEMENTASI AL - QUR'AN SURAH AL - QAMAR AYAT 22 (PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR) PADA SISTEMATIKA PENGHAFALAN AL - QUR'AN SANTRI/WATI PROGRAM KHUSUS RIYADHUL HUFFAZ DI PONDOK PESANTREN AL - AZIZIYAH DUSUN KAPEK GUNUNGSARI LOMBOK BARAT**

Lokasi : Pondok Pesantren Al - Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Maret - April 2022
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 2 Maret 2022

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



RIZAL FEBRIANDY UDJUDEDA, S.Sos
NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Bupati Lombok Barat Cq. Ka. Kesbangpot Kab. Lombok Barat di Tempat;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Barat di Tempat;
4. Pimpinan Pondok Pesantren Al - Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip



PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH
MADRASAH ALIYAH "AL-AZIZIYAH" PUTRI
Jalan TGH, Umar Abd. Azizi Kapek – Gunungsari – Lombok Barat – NTB – Indonesia
Telepon (0370) 7508842, HP. 081 903 773 377/085 333 664 888, Kode Pos 83351
www.pesantrenalaziziyah.com, email: ma.aziziyah_putri@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No. 230/PAPAZ/MA-Putri/PGM/XI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Riyadhul Huffazh Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kabupaten Lombok Barat Menerangkan Kepada :

Nama : Nurlailida Mayanti
NIM : 180601017
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Bahwa yang bersangkutan memang benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Implementasi Al-Qur'an Surah Al-Qamar Ayat 22 (Prespektif Tafsir Ibnu Katsir) Pada Sistematisasi Penghafalan Al-Qur'an Santriwati Program Khusus Riyadhul Huffazh Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat (Studi Living Al-Qur'an)".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lombok Barat, 05 Mei 2022
Kepala Riyadhul Huffazh

Ustazah Fatmawati

Lampiran 3 (Foto Dokumentasi)



Dokumentasi Saat Pengambilan Data-Data Santriwati *Riyādhul Huffāzh*



Dokumentasi Wawancara Dengan Santriwati *Riyādhul Huffāzh*



Foto Bersama Dengan Sebagian Santriwati *Riyādhul Huffāzh*



Foto Bersama Dengan Sebagian Santriwati *Riyādhul Huffāzh*



Foto Bersama Ustadzah Umratul Aulia (Pembina *Tahfīzh* Santriwati *Riyādhul Huffāzh*)



Dokumentasi Wawancara Dengan Ustadzah Muniroh (Pembina *Tahfīzh* Santriwati *Riyādhul Huffāzh*)



Dokumentasi Kegiatan Halaqoh *Tahfīzh* Santriwati *Riyādhul Huffāzh*



Dokumentasi Kegiatan Halaqoh *Tahfūzh* Santriwati *Riyādhul Huffāzh*



Dokumentasi Asrama Umum Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM



Dokumentasi Buku Catatan Hafalan Santriwati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas diri

Nama : Nurlailida Mayanti
Tempat/Tanggal Lahir : Doridungga, 03 April 2000
Alamat Rumah : Jalan Pasanggrahan, Desa Doridungga,
Kec. Donggo, Kab. Bima, Proinsi Nusa
Tenggara Barat.

Hobi : Menulis
Nama Ayah : H. Ahmad
Nama Ibu : Badariah

B. Riwayat pendidikan

- a. SD/MI : SDN Doridungga
- b. SMP/MTs : MTs Al-Ikhlas Doridungga
- c. SMA/MA : SMA Negeri 1 Donggo
- d. Universitas Islam Negeri Mataram